

Drs. Zulkarnain M.Pd.



TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen Berorientasi *Link and Match*

Editor: Dr. Zubaedi M.Ag., M.Pd.



PUSTAKA PELAJAR



STAR BENGKULU

Drs. Zulkarnain M.Pd.



TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen Berorientasi *Link and Match*

Editor: Dr. Zubaedi M.Ag., M.Pd.



PUSTAKA PELAJAR



UIN SUNAN KALIJAGA

TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
Manajemen Berorientasi *Link and Match*

Penulis

Drs. Zulkarnain, M.Pd.

Editor

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

Desain Cover

A. Choiran Marzuki

Tata Letak

Bima Bayu Atijah

Cetakan 1, Januari 2008

Penerbit

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@telkom.net

bekerjasama dengan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Jl. Raden Fatah Km. 10 Pagar Dewa

Telp. 0736-51236 Bengkulu

Pencetak

Pustaka Pelajar Offset

ISBN: 978-602-8055-22-2

Kata Pengantar

Buku ini merupakan hasil kajian penulis terhadap aspek-aspek manajemen pengelolaan madrasah dalam proses transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang berorientasi *Link and Match* pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Kajian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dan menelusuri empat persoalan. *Pertama*, nilai-nilai Pendidikan Islam yang berorientasi *Link and Match* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. *Kedua*, aspek-aspek transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen yang berorientasi *Link and Match* perlu dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. *Ketiga*, keterpaduan dan kecocokan antara konsep pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. *Keempat*, manajemen pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu.

Studi ini bersifat kualitatif dengan menekankan pemanfaatan pendekatan induktif dalam pengolahan data. Sumber data yang dianggap kredibel dan relevan dalam memberi informasi yang diperlukan adalah: para penyelenggara pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan tata usaha, dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Para responden diambil dengan mekanisme sampling. Mereka

dijaring melalui metode *snowball sampling* (teknik bola salju), yang terdiri atas 56 orang guru, 15 orang tenaga administrasi/TU dan 45 orang siswa. Data-data yang diperlukan digali dengan menggunakan teknik wawancara berbentuk non struktur dan observasi non partisipan. Data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi yang terdiri atas: triangulasi dengan metode, triangulasi dengan sumber lain dan triangulasi dengan teori. Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk verifikasi data dan dibantu analisis SWOT.

Berdasarkan hasil kajian terungkap bahwa nilai-nilai yang dikandung Pendidikan Islam Bengkulu diaktualisasikan melalui aspek kurikulum, kegiatan siswa dan pengembangan sumber daya manusia di MAN Bengkulu. Nilai-nilai Pendidikan Islam diterapkan di MAN Bengkulu dengan cara menghubungkan materi kegiatan dengan nilai Islami, mengutamakan musyawarah dan diskusi, mendidik kegiatan dengan nilai Islami, mendidik dengan kasih sayang dan pendekatan individual. Dalam mempraktikkan karakteristik keterkaitan (*link*), Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu mengupayakan agar materi pelajaran yang disampaikan para pendidik diarahkan untuk memenuhi permintaan dunia kerja. Hal ini dapat dicermati misalnya pada pelajaran praktik ibadah. Materi praktik ibadah yang menjadi salah satu ciri khas Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu cenderung diprioritaskan pada ibadah praktis/ibadah kemasyarakatan. Pendek kata, manajemen pengelolaan madrasah yang berorientasi *Link and Match* dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu dalam aspek perencanaan dan pe-

laksanaan program kegiatan pendidikan baik pada tingkat kurikulum, kegiatan siswa maupun pembinaan sumber daya manusianya itu sendiri.

Bengkulu, 2 Mei 2007

BAB I PENDAHULUAN

A. Fokus Kajian

Pembangunan nasional di Indonesia merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pembangunan nasional memiliki visi berupa terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Visi ini jelas mengarahkan agar kebijakan sector-sector pembangunan berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources quality*).

Penekanan pada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam visi pembangunan nasional membuktikan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya akan berimbas pada peningkatan daya saing serta posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi di bidang-bidang lain, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam konteks ini, sektor pendidikan sangat perlu mendapatkan perhatian serius, dalam kegiatan pembangunan secara terpadu, tidak saja oleh pemerintah tetapi menyangkut seluruh komponen bangsa. Pendidikan mempunyai posisi strategis sebagai wahana pengembangan kualitas manusia Indonesia.¹

Untuk mewujudkan visi pendidikan di atas, berbagai langkah strategis telah dilakukan oleh pemerintah antara lain : pertama, strategi pemerataan kesempatan dilakukan pemerintah agar setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan aspek etno-geografis. Kedua, strategi relevansi dilakukan dalam rangka sinkronisasi antara proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. Ketiga, memperkuat kualitas pendidikan baik mutu proses maupun

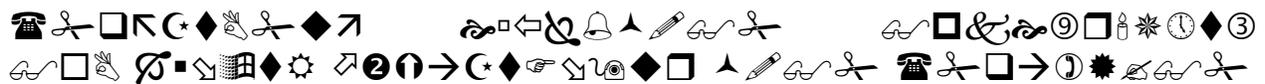
¹ A. Malik Fajar, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, LP3NI, 1998) h. 49

mutu keluarannya. Kelima, strategi efisiensi dilakukan agar upaya pendidikan dapat mencapai hasil yang maksimal dengan memaksimalkan biaya (biaya rendah).

Dalam konteks relevansi, secara khusus ditekankan perlunya keterpaduan dan keserasian antara pendidikan dengan berbagai sektor pembangunan lainnya (relevansi eksternal), di samping keterpaduan dan keserasian antara berbagai jalur dan jenjang pendidikan (relevansi internal) serta antar daerah.² Perlunya relevansi dan keserasian antara pendidikan dengan berbagai sektor lainnya dimaksudkan agar proses dan hasil pendidikan dapat menjawab tantangan dunia kerja. Relevansi ini dimaksudkan untuk mengarahkan terwujudnya output pendidikan sekaligus sebagai output pembangunan itu sendiri berupa tenaga terdidik, terampil dan siap kerja. Artinya adalah bahwa relevansi mengharuskan adanya *link and match* terhadap proses dan hasil pendidikan. Kebijakan ini dapat memperkuat upaya sinkronisasi dunia pendidikan dengan dunia industry atau dunia usaha dalam hal perencanaan, penilaian, sertifikasi pendidikan latihan dan lain-lain.

Dalam spektrum yang lebih luas *link* secara harfiah berarti pertautan, keterkaitan atau hubungan yang interaktif, sedangkan *match* berarti kecocokan atau kesesuaian.³ Dengan demikian pada dasarnya *link and match* merujuk kepada kebutuhan yang sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan peserta didik sendiri, kebutuhan keluarga, pembinaan masyarakat dan warga Negara yang baik serta kebutuhan tenaga kerja. Dalam perspektif *link and match* menunjuk kepada proses (proses pendidikan selayaknya sesuai dengan kebutuhan pembangunan sehingga hasilnya cocok dengan kebutuhan.

Dilihat dari konsep pendidikan Islam sesungguhnya prinsip *link and match* bukanlah sesuatu yang baru. Gagasan *link and match* yang menekankan agar dunia pendidikan memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan pembangunan sesungguhnya telah sejak dini diajarkan Islam. Dalam hal ini pembangunan mengandung arti menata hari esok agar lebih baik dari kondisi sebelumnya dalam segala aspek kehidupan. Hal ini telah dinyatakan secara gamblang dalam al-Qur'an maupun tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Di dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman :



² Wardiman Djoyonegoro, *Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun*, dalam Majalah Prisma (Jakarta, LP3ES) 5 Mei 1995, h. 3.

³ Suyanto, *Mengantisipasi Kendala Link and Match*, (Jakarta, Suara Karya, 1993) h. 5

karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini sebagai cermin dari kebaikan hatinya.

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji yang akan memelihara lingkungan.

3. Nilai-nilai Kedisiplinan/Nizhamiyah

Islampun mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Ketiga dasar pendidikan Islam yang dikemukakan di atas seyogyanya mendapat perhatian oleh setiap lembaga pendidikan termasuk para pendidik/guru yang mengajar di lembaga madrasah. Sebab bila ketiga nilai tersebut diabaikan dalam menerapkan pendidikan terhadap anak didik, pada gilirannya akan melahirkan generasi yang di satu sisi memiliki kecerdasan dan kemampuan ilmiah yang tinggi, tetapi di sisi lain keropos iman dan moralitasnya. Penyelenggaraan pendidikan yang demikian justeru memposisikan pendidikan laksana membesarkan anak harimau.

Sebagai salah satu kebijakan nasional, konsep *link and match* berlaku secara umum, tidak hanya diterapkan pada sekolah sekolah umum tetapi juga berlaku bagi sekolah-sekolah berciri khas agama, di antaranya Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta.

Masalahnya, meskipun bukan maksud penulis untuk membuat dikotomi Madrasah dengan sekolah lain (non Madrasah) yang jelas penerapan *link and match* pada sebuah Madrasah tidaklah sama persis dengan penerapan *link and match* pada sekolah umum. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan umum berciri khas Islam.⁶ Pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi kurikulum madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, hanya saja yang membedakan madrasah dengan sekolah lain adalah banyaknya pelajaran agama yang diberikan sehingga menjadi salah satu kelebihan dari madrasah. Sebuah

⁶ Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta, Logos, 1999) h. 9

madrasah di samping memiliki misi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempunyai misi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (*transfer of value*) terutama nilai-nilai 'ubudiyah, nilai moralitas dan kedisiplinan. Oleh sebab itu seberapa intensifnya sebuah madrasah menerapkan konsep *link and match* dalam proses belajar mengajar, tidak boleh sedikitpun manajemen madrasah tersebut mengabaikan misi keislaman yang diembannya. Ini berarti nilai-nilai pendidikan Islam harus tetap ditransformasikan dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di madrasah, termasuk dalam rangka menerapkan prinsip *link and match*. Bila yang terakhir ini diabaikan berarti kita kehilangan lembaga pendidikan formal yang mengemban misi pembentukan generasi muda yang cerdas dan terampil serta memiliki iman yang kokoh dan berakhlak mulia. Meskipun konsep paradigma baru pendidikan yang berfokus kepada keaktifan siswa⁷ perlu didukung oleh kesesuaian dan kecocokan antara proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat. Hal ini sangat perlu dalam kerangka peningkatan daya saing dan kualitas peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini akan mencari jawaban atas dua permasalahan pokok yaitu : 1) bagaimana sebuah madrasah khususnya Madrasah Aliyah mampu menerapkan *link and match* dalam proses belajar mengajar ? 2) apakah transformasi nilai-nilai pendidikan Islam tetap berlangsung sebagaimana mestinya dalam manajemen penyelenggaraan madrasah, berorientasi kepada *link and match*.

Berangkat dari permasalahan itulah, maka fokus kajian dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen yang berorientasi *link and match*. 2) Kemampuan menggerakkan system pendidikan Islam yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa, disiplin, serta memiliki keterampilan hidup yang bermutu tinggi. 3) aspek-aspek penerapan *link and match* yang perlu dilakukan. 4) keterpaduan dan kecocokan antara pendidikan di Madrasah Aliyah dengan kebutuhan pembangunan dan 5) manajemen pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah.

B. Signifikansi Kajian

Tulisan ini akan menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana diuraikan di atas sehingga ditemukan satu pemahaman yang integral mengenai : nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi *link and match*, aspek-aspek manajemen dalalam transformasi nilai-nilai pendidikan

⁷ Sebelumnya proses belajar mengajar terpusat kepada guru.

Islam yang berorientasi *link and match*, bentuk keterpaduan dan kecocokan antara konsep pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan di Madrasah Aliyah untuk menciptakan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi *link and match*.

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini akan menginformasikan secara akademis tentang pendidikan Islam. Ketika pendidikan sedang berbenah dan berproses seperti saat ini, tulisan ini akan memberikan pengayaan perspektif dalam menjelaskan permasalahan pendidikan madrasah di Indonesia. Sementara itu, secara praktis tulisan ini menjadi sebuah pilihan acuan yang dapat dipedomani dalam mengelola pendidikan yang berorientasi kepada *link and match* di semua jenjang pendidikan, terutama pendidikan Islam[©]

BAB II PENDIDIKAN ISLAM

A. Kedudukan Pendidikan dalam Islam

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh. Ajaran Islam diperuntukan bagi manusia-manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup sehingga mampu mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran Islam diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT sesuai dengan proses dan tujuan penciptaan serta tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun manusia, dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh (*kaffah*), maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, menurut Hery Noer Aly bahwa Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya.⁸ Dalam hubungan ini, para ahli ushul fiqh mengemukakan sebuah kaidah :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

*“Sesuatu yang apabila kewajiban tidak bisa kecuali dengannya, maka sesuatu itupun merupakan kewajiban pula”.*⁹

Berdasarkan kaidah ini, maka beragama Islam adalah wajib dan tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Kewajiban itu kemudian secara tegas dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits :

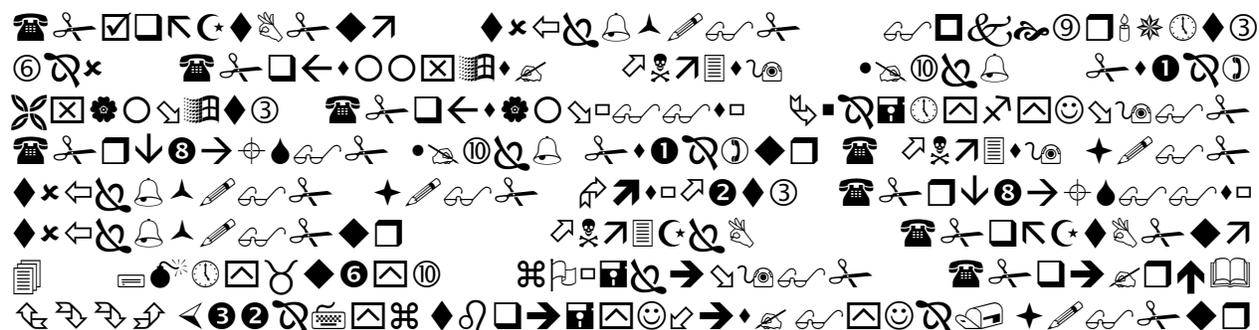
أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن عبد البر)

“Carilah ilmu sekalipun sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena rida terhadap amal perbuatannya.” (HR. Ibnu Abdul Barr).¹⁰

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999) h.1

⁹ As-Sayuthi, *Al-Asbah wan Nazair*, (Beirut, Darul Fikri, tt) h. 266

Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT :



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. AL-Mujaadilah : 11)

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi. Manifestasi dari derajat kemuliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran agama secara *kaffah* dalam kehidupan manusia.

Dapat digaris-bawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan fikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi boomerang bagi kehidupan manusia itu sendiri karena kekuatan tanpa ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang mudah dikalahkan. Sekuat apapun manusia di muka bumi ini akan mudah menjadi lemah jika kekuatannya tidak ditopang oleh ilmu pengetahuan (fikiran) yang kuat. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk menjadi kuat dalam rangka mengurus bumi ini.

B. Pengertian Pendidikan Islam

¹⁰ Pengertian Cina dalam hadits ini menunjukkan pengertian negeri terjauh, do'a hadits ini sekaligus membuktikan bahwa bangsa Arab pada saat itu telah mengenal adanya negeri Cina. Demikian pula sebaliknya, bangsa Cina pada saat itu telah mengenal negeri Arab. ATau dalam pengertian lain bahwa menuntut ilmu yang berkaitan dengan masalah orang banyak, sebab pada zaman itu negeri Cina terkenal sebagai pembuat kertas yang tidak terdapat di negeri Arab. Yang dimaksud adalah mencari ilmu hendaknya harus dapat bermanfaat bagi orang banyak. Kihat Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, terjemahan KH MOhtar Anwar dkk, Bandung, Sinar Baru, 1993, h. 143

Sesungguhnya, mengungkapkan pendidikan itu saat ini bukan dimaksudkan untuk mengulang-ngulang pembahasan yang sudah ada. Akan tetapi, sesuatu yang sudah ada itu jika tidak diulang-ulang maka bisa saja menjadi berkurang makna bahkan menjadi hilang keberadaannya. Secara awam semua orang tahu bahwa pendidikan itu adalah kegiatan mengajar anak didik di sekolah, melatih bermain bola, menyanyi, membaca dan berhitung dan sebagainya. Bahkan secara singkat, orang awam mengatakan bahwa pendidikan adalah sekolah ; seseorang mengajar sementara yang diajarkannya itu belajar. Namun demikian, kata pendidikan itu harus pula diperluas maknanya secara keilmuan (ilmiah). Hal ini berguna untuk menghindari pemahaman yang sempit pula ketika pendidikan itu dilaksanakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Azra mengemukakan pengertian pendidikan dalam konteks Islam adalah bimbingan dan ajaran-ajaran Islam.¹² Dari pengertian ini jelas pendidikan yang dimaksud berkonotasi pada pelaksana pendidikan misalnya guru. Hal ini memungkinkan anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator ke arah eksploitasi potensi yang dimiliki oleh anak didik. Kerangka dasar pengertian ini mempertegas adanya aspek penghormatan guru terhadap anak didik sebagai pemilik berbagai potensi.

Menurut Ramayulis, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Ramayulis juga menambahkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti

¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga Edisi Ketiga (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) h. 263

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos, 1999) h. 6

usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.¹³

Jika diperhatikan, beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap, prilaku, pendewasaan fikir peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun nilai yang dilakukan melalui proses belajar mengajar. Selanjutnya Tadjab menambahkan bahwa dalam konteks Islam, pendidikan Islam berarti pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber kepada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukannya di dalam al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an serta mengaplikasikan hadits Rasulullah SAW yang berhubungan dengan pendidikan.¹⁴

Fase pemberian pendidikan oleh Allah ini menurut Mustafa al-Maraghi terdiri dari dua yaitu fase *khalqiyah* dan *tahdzibiyah diniyah*.¹⁵ Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fase *Khalqiyah*

Fase ini adalah fase pemberian pendidikan sesuai kondisi fitrahnya sebagai manusia, yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempurnaan penciptaan. Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara bertahap sehingga manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperlukan untuk hidup seperti pemenuhan kebutuhan, mengatur dan mengembangkan prikehidupannya secara berbudaya di muka bumi.

2. Fase *Tahdzibiyah Diniyah*

Fase ini adalah pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui proses pemberian bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Fungsi pendidikan tidak lain adalah untuk memberikan intervensi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sistem lingkungan kehidupan sosial

¹³ Dalam hal ini dewasa yang dimaksud bukan berarti secara fisik belaka tetapi bisa pula difahami kedewasaan psikis. Lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009) h. 83

¹⁴ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya, Karya Abditama, 2000) hal. 55

¹⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, hal. 58

budaya bangsa di dunia ini. Realisasinya adalah dengan diutusnya para rasul untuk menyampaikan agama kepada umatnya. Agama berisi aturan, tujuan hidup dan tugas-tugas kehidupan yang harus dipedomani dan dilaksanakan oleh umat manusia.

Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup pembentukan dan bimbingan terhadap jasmani dan rohani manusia yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, pengertian-pengertian di atas mengandung makna bahwa manusia mempunyai potensi dan kedudukan yang mulia sehingga manusia perlu memperkuat potensi dan kedudukannya itu dengan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mengarahkan hidup dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban serta mempertanggung-jawabkan kehidupannya eksistensinya di hadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan dalam Islam adalah bimbingan dari Allah agar manusia mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan penuh tanggung jawab.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dengan redaksi yang berbeda-beda, antara lain :

1. Hamdani Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dengan tidak melupakan kehidupan dunia.¹⁶
2. Al-Syaibany¹⁷ merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah :
 - a) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, intelektual dan sosial.
 - b) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.
3. Athiyah el-Abrasy¹⁸ mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
 - a) Pembentukan akhlak yang mulia

¹⁶ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Kota Kembangan, 1993) h. 90.

¹⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari buku *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989) h. 444-465

¹⁸ M. Athiyah el-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt) h. 34

- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya.
 - d) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
 - e) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.
4. Husni Rahim merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.¹⁹
 5. Barmawy Umary menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal saleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir batin di dunia dan akhirat.²⁰
 6. Muhammad Ghallab memberi batasan pendidikan Islam bertujuan untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan.²¹

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat digaris bawahi bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrument kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertaqwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

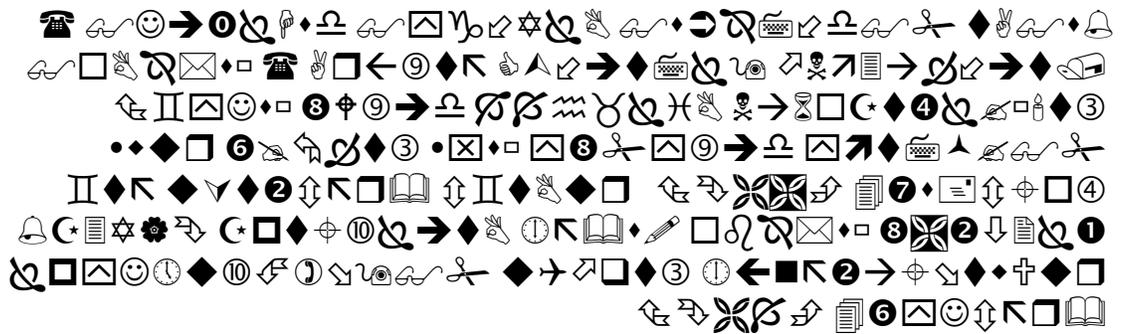
D. Sumber Pendidikan Islam

Umat Islam memiliki modal yang sangat besar untuk bersatu, karena mereka beribadah kepada *ilaah* (Tuhan) yang satu, mengikuti nabi yang satu, berpedoman kepada kitab suci yang satu, berkiblat kepada kiblat yang satu. Selain itu, ada jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka tidak akan sesat selama mengikuti petunjuk Allah SWT, berpegang-teguh kepada Al-Quran dan Allah berfirman :

¹⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor Affandi Mokhtar, (Jakarta, Logos, 2001) h. viii

²⁰ Barmawy Umary, *Materia AKhlak*, (Solo, Ramadhani, 1989) h. 84

²¹ Muhammad Ghallab, *Hadza Huwal Islam*, Terjemahan Hamdany Aly (Jakarta, Bulan Bintang, tt) h. 91

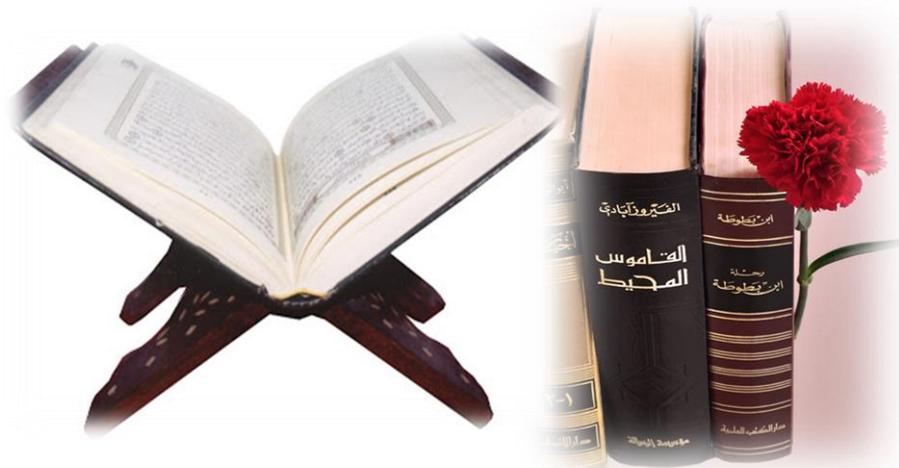


Allah berfirman : "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".

Rasulullah SAW bersabda :

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm)²²

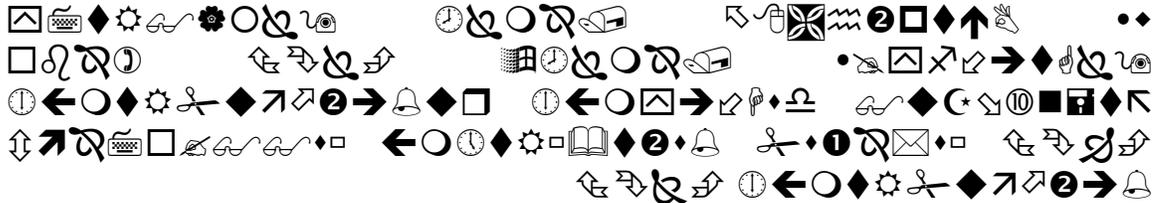


Dengan demikian maka setiap aspek dan sendi kehidupan manusia selalu bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits termasuk dalam dunia pendidikan. Masing-masing sumber tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

²² Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13).

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat.²³ Pengertian ini dapat dijumpai dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-18 yang berbunyi :



Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.

Beberapa pakar bahasa menyatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari *qar'a*, *yaqra'u*, *qur'anan*, sama halnya dengan kata *ghufran* dan *syukuran*.²⁴ Said Agil Husein Munawar menguraikan secara lebih rinci pengertian ini sebagai berikut :

- a). Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari *qar'a* yang berarti bacaan, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Qiyamah di atas.
- b). Al-Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'a* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan)
- c) Kata Al-Qur'an adalah *ism* alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana kitab suci umat Islam.²⁵ Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang ketiga inilah yang paling tepat.

Secara terminologi, ulama usul, ahli kalam, fuqaha dan ahlitata bahasa memberikan definisi yang beragam pada kata Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- a. Al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan Nabi mulai dari Surat Al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.²⁶
- b. Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat, turun kepada Nabi terakhir dengan perantara Jibril, tertulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.²⁷

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996) h. 3
²⁴ Nazaruddin Umar, *Ulumul Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta. Al-Ghazali Centre, 2008) h. 65
²⁵ Said Agil Husein Munawar, *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002) h. 4)
²⁶ Nazaruddin Umar, *Op.cit.*, hal. 65
²⁷ Said Agil Husein Munawar, *Op.cit.*, h. 5

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah SAW. Ia diturunkan dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup manusia. Namun demikian, bukan berarti Al-Qur'an hanya berlaku untuk bangsa Arab saja dan dimengerti oleh mereka yang mahir berbahasa Arab saja. Tetapi Al-Qur'an berlaku universal, untuk seluruh bangsa, di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun manusia itu hidup. Atau dengan kata lain bahwa Al-Qur'an adalah ajaran Allah yang diperuntukan kepada semua makhluk Allah yang menjadikan manusia sebagai tokoh sentral dan berlaku sepanjang zaman.

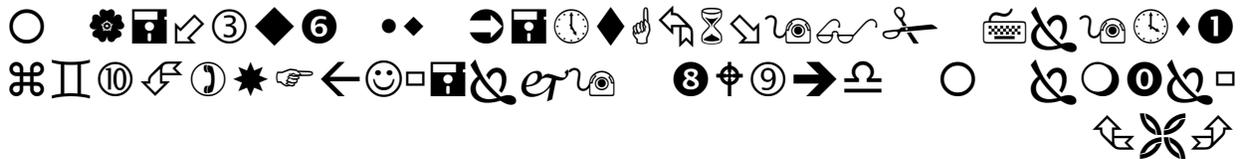
Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci mengisahkan kelemahan manusiawi, namun itu digambarkan secara sopan dengan kalimat yang indah. Sehingga tidak mengundang tepuk tangan atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggaris bawahi akita buruk kelemahan itu. Juga menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan hawa nafsu dan setan.

Dengan demikian jelas kehadiran Al-Qur'an bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik secara formalitas dan gersang. Al-Qur'an adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi berbagai penyelesaian problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi fikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat. Ajaran Al-Qur'an merupakan kekayaan spirituil bangsa kita dan yang telah tumbuh subur dalam negara kita.

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, merupakan kitab yang paling memiliki kekuatan sepanjang sejarah manusia. Kekuatan tersebut terkadang muncul dengan sendirinya karena aspek estetis atau dimunculkan oleh manusia melalui kajian tafsirnya. Sebagai sebuah samudera pengetahuan Al-Qur'an tentu harus didalami, dipelajari dan digali nilai-nilainya.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukanlah sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia bahkan hubungan manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran Islam secara *kaffah*, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan secara sungguh-sungguh dan konsisten.

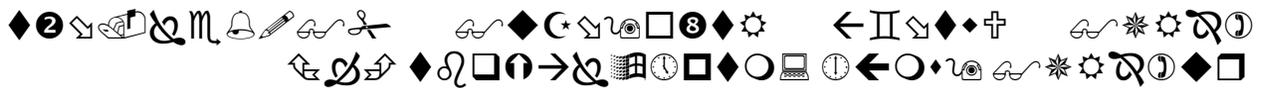
Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Namun demikian bukan berarti hanya orang Arab atau orang yang mahir berbahasa Arab saja yang dapat memahami Al-Qur'an. Said Agil Munawar menulis para sahabat sendiri tidak sanggup memahami kandungan Al-Qur'an dengan hanya sekedar mendengarkannya dari Rasulullah SAW. Hal ini membuktikan bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan hanya bermodalkan mahir berbahasa Arab.²⁸ Nilai Al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah terpancar dalam gerak geriknya yang direkam oleh para sahabat, sehingga tidak ada ayat yang tidak dihapal dan diamalkan oleh para sahabat. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan manusia harus berpedoman kepada Al-Qur'an. Tidak boleh ada keraguan sedikitpun terhadap Al-Qur'an ini, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :



Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Ayat ini menerangkan bahwa hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk yang ditujukan kepada orang-orang yang bertaqwa dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun dalam mentransfer ajarannya dalam kehidupan. Sayyid Quthb menulis bahwa takwa itulah yang akan membuka gembok hati manusia sehingga Al-Qur'an dapat meresap ke dalam hatinya. Dan untuk mendapatkan petunjuk, manusia harus datang kepada Al-Qur'an dengan hati yang jernih.²⁹

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam surat al-Hijr Allah menegaskan :



*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*³⁰

²⁸ Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002) h. 3.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta, Robbani Pers., 2000) h. 64.

³⁰ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu manusiapun yang sanggup menandingi al-Qur'an. Berkaitan dengan ini, Mahmoud Syaltout menulis :

Terdapatlah bukti-bukti yang pasti bagi orang-orang yang menyelidiki al-Qur'an dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan Muhammad serta lingkungan hidup di mana Beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasanya al-Qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Muhammad atau perbuatan seseorang manusia yang menerimanya dari Muhammad SAW.³¹

Mengacu kepada pokok-pokok pemikiran dan ayat di atas, jelaslah bahwa al-Qur'an itu : 1) memberi petunjuk kepada manusia jalan yang lurus, 2) satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya, kebenaran dan pemeliharaannya, 3) al-Qur'an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut dan abadi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, petikan pelajaran yang terdapat dalam al-Qur'an ini dinyatakan oleh Sayyid Quthb sebagai "madrasah". Menurutnya, al-Qur'an adalah madrasah yang di dalamnya umat mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Sesungguhnya al-Qur'an ini harus dibaca dan dipelajari terus menerus oleh semua generasi umat Islam dengan penuh kesadaran. Ia harus difahami sebagai pedoman hidup yang diturunkan untuk menyelesaikan persoalan hari ini dan menerangi jalan menuju masa depan. Kita akan mendapatkan kalimat-kalimat, ungkapan yang terasa hidup berdenyut, bergerak dan menunjukkan rambu yang menuntun kita untuk melakukan ini dan jangan melakukan itu, ini musuhmu dan itu kawanmu...³²

Setiap ayat al-Qur'an menjadi bahan baku pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya di dalam dunia pendidikan difokuskan kepada bagaimana pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.

2. Hadits

³¹ Syeh Mahmoud Syaltout, *Al-Islam, Aqidah Wa Syari'ah*

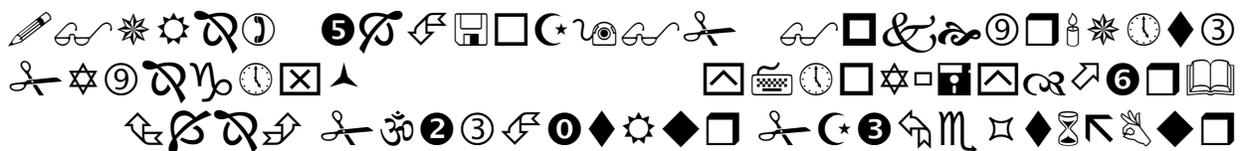
³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fii-Zilalil Qur'an*, terj, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Robbani Pers, 2000) h. 304.

Selain Al-Qur'an, sumber pokok ajaran Islam adalah Hadits. Terminologi hadits adalah kumpulan riwayat Rasulullah SAW dengan sanadnya yang sahih, baik perbuatan, sifat, perkataan, ketetapan dan segala pola kehidupannya.³³

Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hadis merupakan *mubayyin* (pelengkap) bagi Al-Qur'an, yang karenanya siapapun yang tidak bisa memahami Al-qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Al-qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari'at. Dengan demikian, antara hadis dengan Al-qur'an memiliki kaitan erat, yang untuk mengimami dan mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan dengan sendiri-sendiri.

Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa Rasulullah adalah merupakan sumber hukum kedua bagi islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan undang-undang yang membuat pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar bagi Islam, yang mencakup bidang akidah, akhlak, muamalah, dan adab sopan santun. Selanjutnya, Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa sunah (hadits) merupakan penjelasan teoritis dan praktis bagi al-Qur'an. Oleh sebab itu, kita harus mengikuti dan mengamalkan hukum-hukum dan pengarahan yang diberikan oleh sunah Rasulullah saw., menaati perintah Rasulullah adalah wajib, sebagaimana kita menaati apa yang disampaikan al-Qur'an.

Allah SWT telah menegaskan kedudukan hadits dalam surat Al-Ahzab ayat 45 :



Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Maka tugas Rasulullah SAW adalah menjelaskan makna Al-Qur'an itu, sebab Al-Qur'an itu diturunkan untuk menjadi undang-undang dasar yang terpelihara dalam hati. Sayyid Qutbh menyatakan bahwa keahlian khusus yang dengannya seorang dapat meletakkan sesuai pada tempatnya yang benar, menimbang dan mengetahui tujuan semua perintah dan pengarahan. Kondisi ini tercermin pada mereka yang telah dibina Rasulullah dan disucikan dengan ayat-ayat

³³ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mikraj, 2005) h. 57

Allah.³⁴ As-Syaibany menulis Hadits telah membawa perkara-perkara yang sesuai dengan yang dibawa oleh Al-Qur'an secara umum.³⁵ Contohnya adalah perintah kepada umat Islam untuk sholat tetapi al-Qur'an tidak menyebutkan berapa jumlah rakaatnya, waktunya, rukun dan syaratnya. Maka itu hadits secara eksplisit menguraikan secara jelas dan rinci tentang perintah sholat sehingga hadits itu menjadi "petunjuk teknis" pelaksanaan shalat. Salah satu contoh hadits Rasulullah SAW tentang shaf dan kesempurnaan shalat.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ.

Hadits Abu Hurairah : Rasulullah SAW bersabda : Rapatkan shaf sewaktu shalat karena merapatkan shaf itu sebagian dari kesempurnaan shalat. (HR. Bukhari Muslim)³⁶

Rasulullah SAW dalam proses kerasulannya itu bertindak dan bersikap menurut ajaran al-Qur'an baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi Muhammad menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Oleh para sahabat dan orang-orang terdekat Rasulullah, pribadi itu kemudian direkam dan disebarluaskan untuk dijadikan teladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan manusia harus mengacu kepada kehidupan Rasulullah agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpolusi oleh nafsu dan kebejatan moral.

Eksistensi kerasulan Muhammad SAW tersebut juga harus diakomodir oleh dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus bercermin al-Qur'an juga memegang teguh teladan Rasulullah. Perintah yang mewajibkan kita mengikutinya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan untuk zaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak untuk masyarakat Arab saja.³⁷ Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomodir perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai. Tetapi sebaliknya jika dunia pendidikan Islam mengambil jarak dari teladan

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii-Zilalil Qur'an*, h. 603

³⁵ Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989) h. 429.

³⁶ Dalam hadits lain dari Anas bin Malik berbunyi :-shaf kamu karena sesungguhnya meluruskan shaf itu sebagian dari kesempurnaan shalat. Lihat Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung, Jaba, 2008) h. 104.

³⁷ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989) h. 170

Dapat dijelaskan bahwa jika orang menerima tauhid sebagai *prima causa* (asal yang pertama, asal segala-galanya) maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis dari penerimaan tauhid itu. Jika orang yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifatNya, maka orang yakin pula adanya para malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatanNya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada RasulNya yang dihimpun dalam Kitab Suci. Kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui pilihan Allah yang disebut Rasulullah atau UtusanNya. Konsekuensi logisnya adalah kita menyakini pula adanya para Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam kitab-kitab suci dan oleh para Rasul itu. Akibat logisnya adalah keyakinan adanya hari akhir. Pada saat seluruh hidup dan kehidupan berakhir Allah menyediakan kehidupan baru yang sifatnya *baqa*. Yakin adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, membawa konsekuensi adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.

Tauhid atau aqidah adalah fondasi agama Islam yang paling sentral dan fundamental. Setiap muslim mesti memiliki aqidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an dalam memerintahkan kita untuk mengakui bahwa Allah itu esa, tidak ada tuhan selain Allah. Juga, bahwa Allah tidak beranak dan diperanakkan, dan tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ikhlâs 1-4). Hal inilah yang mendasari bahwa keislaman seseorang dimulai dari keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga elemen paling substansial dalam aqidah Islam adalah tauhid, atau mengesakan Allah. Semua unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keislaman kita. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaannya.

Aspek pengajaran tauhid dalam proses dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, dan jauh dari bimbingan agama serta hubungannya dengan Allah, maka pastinya kelak sang anak akan tumbuh dalam dunia

kejahatan dan penyimpangan dan berkembang di atas kesesatan dan ateisme. Bahkan ia akan membiarkan jiwanya dikendalikan oleh hawa nafsu, berjalan di belahan jiwa amarah dan bisikan-bisikan setan sesuai hawa nafsunya, tabiatnya dan selernya yang rendah.⁴⁰

2. Ibadah (*'ubudiyah*)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut : 1) menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, 2) menjaga hubungan dengan sesama insan, 3) kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Menurut Qamarulhadi, hidup harus ditopang oleh tiga jalur ini secara menyatu (terpadu).⁴¹

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana terlihat dari tiga jalur penopang kehidupan di atas.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu. Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya. Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta, Khatulistiwa Pers, 2013) h. 92

⁴¹ S. Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1991) h. 7

dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

3. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Pendapat ini ditegaskan lagi oleh Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.⁴² Menurutnya, seorang anak yang sejak kecil tumbuh di atas iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut kepadaNya, memohon pertolonganNya dan berserah diri kepadaNya dalam setiap keadaan, niscaya ia akan mengembangkan potensi intuitifnya untuk penerimaan dan mengejar standar-standar moral serta nilai-nilai perilaku (akhlak) luhur. Hal ini terjadi karena benteng agama yang mendasari batinnya, pengawasan Allah yang menancap pada kedalaman perasaannya serta introspeksi diri yang menguasai fikiran dan perasaannya akan menjadi penutup (tabir) antara sang anak dengan sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan tercela dan tradisi jahiliah yang merusak. Bahkan menerima kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaannya. Kesibukannya dengan kemuliaan dan keutamaannya akan menjadi akhlak dan sifat dasarnya yang peling menonjol.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta

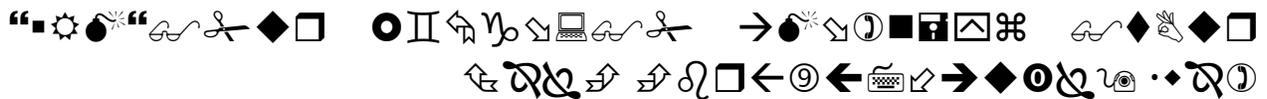
⁴² Prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan salah satu buah iman yang tertanam kokoh dan pertumbuhan agama yang benar. Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terjemahan Emiel Ahmad (Jakarta, Khatulistiwa Press, 2013) h. 91

menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa : 1) *irsyad*, yakni kemampuan membedakan anatara amal yang baik dan burul, 2) *taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, 3) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴³

Pendapat para ahli tentang klasifikasi akhlak ini cukup beragam. Di antaranya dikemukakan oleh Umary yaitu akhlak kepada Allah, akhlak manusiawi dan akhlak kepada alam.⁴⁴ Masing-masing pembagian akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Hakikat manusia adalah berbakti dan mengabdikan kepada Allah Swt, Sang Maha Pencipta. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzariat : 56)

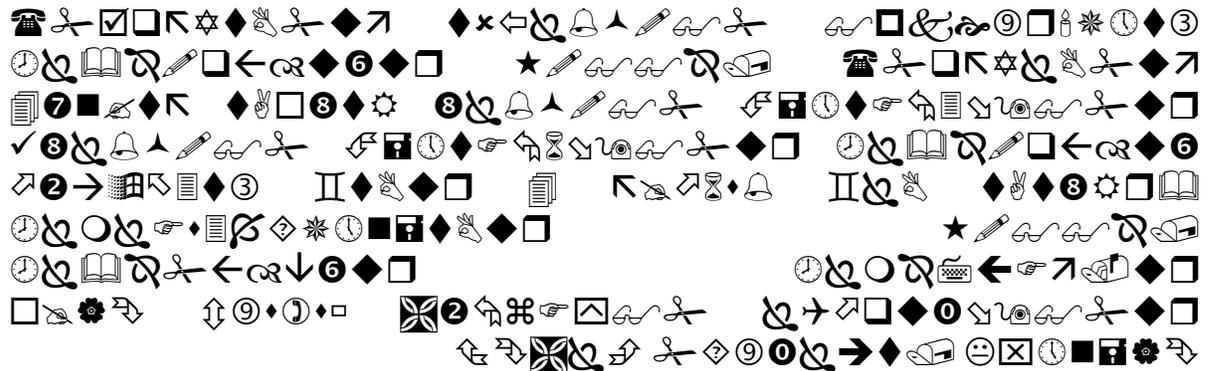
Dalam rangka itu, manusia diberikan keistimewaan, nikmat dan kesempatan untuk hidup di dunia ini. Oleh karenanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus bersyukur terhadap nikmatNya itu. Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak manusia terhadap Allah Swt yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mensyukuri nikmat Allah Swt dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat dan mengikuti seluruh perintah dan menjauhi larangannya.

Manusia di samping melakukan usaha dan kegiatan untuk kelangsungan hidupnya, harus pula berdo'a kepada Allah SWT, karena sekuat apapun usaha manusia kalau tanpa izin Allah tentu apa yang diinginkan dalam hidup tidak akan tercapai. Agama telah mengajarkan bahwa berdo'a itu pada dasarnya merupakan cerminan betapa kecil dan rendahnya manusia di mata Allah SWT, Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Akhlak terhadap Allah SWT merupakan akhlak yang utama yang perlu dititikberatkan oleh sekalian umat Islam.

Beriman kepada Allah serta mentaati segala perintahNya yaitu mengakui, mempercayai dan meyakini bahawa Allah itu wujud serta beriman dengan rukun-rukunnya

⁴³ Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, h. 3
⁴⁴ Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, h. 43. Pembagian serupa lihat Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya, Amelia, 2005) h. 12

dan melaksanakan tuntutan-tuntutan di samping meninggalkan sebarang sifat atau bentuk syirik terhadapnya.



Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa : 136)

Dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 14 firman Allah :



Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

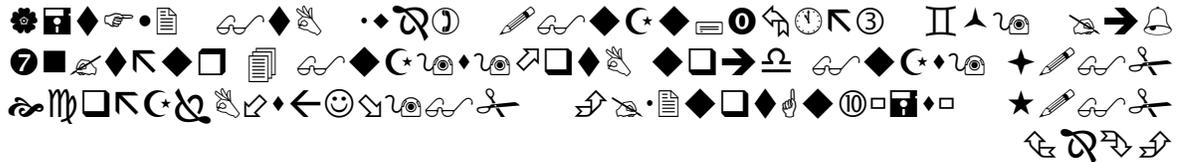
Begitu banyak kesempatan dan aspek implementasi akhlak manusia terhadap Allah yang dapat dilakukan semasa hidup, di antaranya adalah antara lain :

- 1) Beribadah atau mengabdikan diri, tunduk, taat dan patuh kepada Allah: yaitu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
- 2) Bertaubat yaitu apabila seseorang mukmin yang tidak seharusnya dilakukan ia segera menyadari dan insaf lalu bertaubat.



. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah : 222)

- 3) Mencari *mardhotillah* yakni keredhaan Allah : yaitu senantiasa mengharap Allah dalam segala usaha dan amalnya. Segala gerak gerik hidupnya hanyalah untuk mencapai keredhaan Allah.
- 4) Redha menerima ketentuan Allah yang telah dan akan terjadi kepada dirinya



Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah : 51)

Selain itu, ketaqwaan dan pemeliharaan hubungan dengan Allah, Tuhan yang Maha Esa dapat dilakukan antara lain sebagai berikut⁴⁵ :

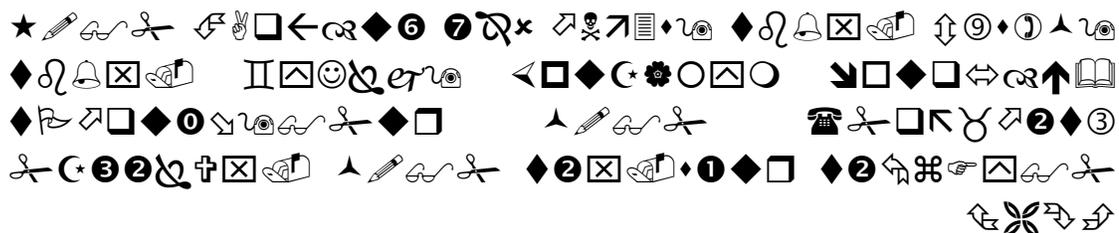
- 1) Beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang ditentukanNya melalui wahyu sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.
- 2) Beribadah kepadaNya dengan jalan melaksanakan shalat lima waktu.
- 3) Menunaikan zakat apabila telah sampai *nisab* dan *haulnya*.
- 4) Berpuasa pada bulan Ramadhan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkanNya.
- 5) Mengerjakan ibadah haji bagi yang memiliki kemampuan.
- 6) Mensyukuri nikmatNya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia.
- 7) Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tabah, tidak putus asa ketika menerima musibah atau menerima bencana.
- 8) Memohon ampunan atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak melakukan segala perbuatan jahat dan tercela.

b. Akhlak Manusiawi

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung kepada manusia lain. Pendapat ini berarti bahwa manusia hidup mulai dari tahap awal kehidupannya di dalam janin hingga ajalnya selalu membutuhkan dan bergantung kepada lingkungan sosialnya.

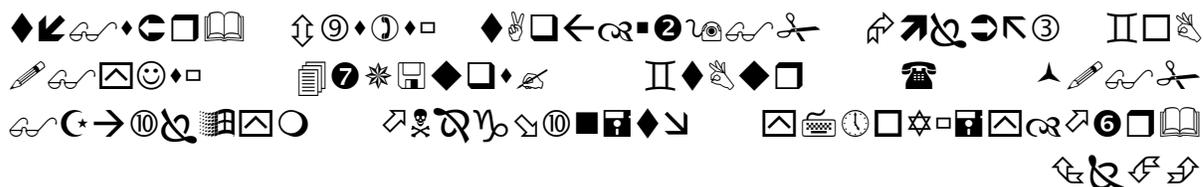
⁴⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) h. 134

Oleh karena keterbatasan dan ketergantungannya itulah, dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial manusia harus senantiasa menjaga akhlaknya sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain hubungan antar manusia harus selalu dilandasi dengan akhlak. Tanpa akhlak, hubungan antar sesama manusia baik kepada anak, orang tua, teman, tetangga dan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan akan menjadi kacau. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi :



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam ayat lain Firman Allah SWT berbunyi :



Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh teladan bagi umat manusia. Contoh teladan yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW itu berupa ucapan, sikap dan perbuatan. Contoh keteladanan akhlak Rasulullah SAW adalah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ رَوَاهُ
 (لبيحقي)

*Sesungguhnya Allah menyukai, bila seseorang beramal, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya...*⁴⁶

Contoh lain dapat dilihat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tarmizi dari Asma' binti Yazid r.a yang berbunyi :

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِنَسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا (رواه أبو داود وترمذی)

Diriwayatkan oleh Asma' binti Yazid r.a bahwa dia berkata : Nabi Muhammad SAW lewat di hadapan kami, beberapa orang wanita lalu beliau mengucapkan salam kepada kami.

Hubungan antara manusia dengan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan ini dapat dilakukan dengan membangun sikap tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, lapang dada, menegakan keadilan dan berlaku adil terhadap diri dan orang lain.⁴⁷

c. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak akan berbuat kerusakan. Manusia telah diberi rezeki oleh Allah SWT yaitu tanah, air dan segala isi yang terdapat di dunia. Oleh karena itu manusia harus mensyukurinya dengan menjaga dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi karena akan merugikan manusia itu sendiri, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 11 yang berbunyi :



⁴⁶ Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadits*, (1991) h. 35

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 370

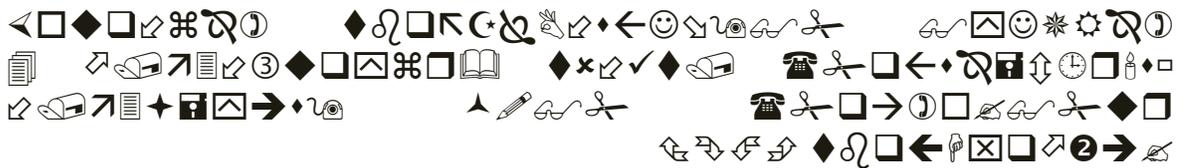
Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Telah banyak peristiwa yang terjadi akibat kesewenang-wenangan manusia terhadap alam. Banjir banding telah merendam jutaan hektar area pertanian dan pemukiman bahkan telah menelan korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini diakibatkan oleh ulah manusia yang secara liar dan membabi buta memabat hutan-hutan demi keuntungan pribadi atau membuang sampah sembarangan sehingga menyumbat aliran air.

d. Kemasyarakatan dan Lingkungan

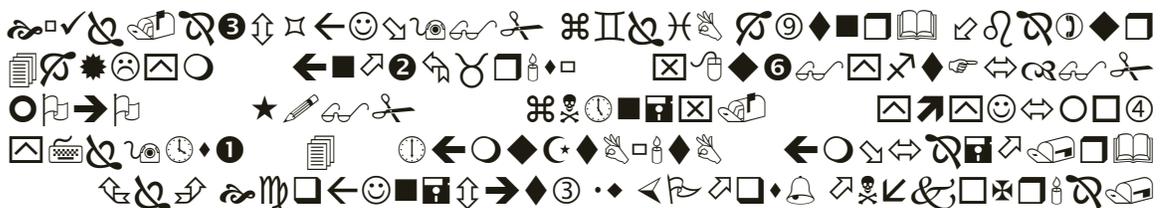
Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antarmanusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.

Masyarakat merupakan tempat berlangsungnya interaksi secara luas di manapun manusia itu berada. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berinteraksi sosial satu dengan yang lainnya sehingga tercipta sebuah dinamika kehidupan bersama yang harmonis. Dalam surat Al-Hujurat ayat 10 firman Allah SWT berbunyi :



"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah komunikasi sosial) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"

Dalam surat At-Taubah ayat 6 firman Allah SWT berbunyi :



"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian

amanah Tuhan kepada manusia sebagai khalifah-Nya ialah bahwa manusia dibebani kewajiban, dan bersamaan dengan itu manusia diberi hak, termasuk hak pemanfaatan alam.

Manusia diberi hak untuk mengelola alam ini, mengkonsumsi yang dibutuhkan, tetapi di tangan manusia pula diletakan tanggung jawab pemeliharaan kelestarian alam. Oleh karena itu manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam, karena akan berdampak merusak ekosistem yang pada gilirannya akan menyulitkan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam perspektif ilmu akhlak, maka manusia pun harus berakhlak kepada alam. Masuk dalam kategori alam adalah hewan (makhluk yang bernyawa) dan alam fisik, seperti bumi, air, dan tumbuh-tumbuhan. Berakhlak kepada Alam ialah bagaimana memperlakukan hewan dan alam fisik dengan baik.

Di antara akhlak kepada binatang contohnya antara lain : 1) Tetap memberi ruang habitat yang memadai terhadap hewan, misalnya hutan bagi satwa hutan, terumbu karang bagi ikan di laut, pohon-pohonan bagi unggas dan sebagainya. Hewan ciptaan Allah, meski secara mikro ada binatang yang berbahaya (ular misalnya), tetapi secara makro dalam ekosistem alam, sebenarnya memiliki peran-peran tertentu dalam pelestarian alam. 2) Tidak memasingkan hewan piaraan dalam kerangkeng yang menyiksa, apalagi jika kurang menyediakan makanannya. 3) Memberi hak istirahat kepada hewan yang dipergunakan sebagai alat angkut (misalnya kuda, kerbau, atau sapi) dan tidak membebaninya dengan beban yang melampaui batas kewajaran. 4) Jika mengkonsumsi hewan, hendaknya memilih yang dihalalkan dan melalui proses penyembelihan berdasarkan syari'at agama.

Sedangkan akhlak kepada alam lingkungan antara lain: 1) Tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang berpotensi merusak tatanan siklus alamiah. 2) Tidak membuang limbah secara sembarangan yang dapat merusak lingkungan alam. 3) Secara lebih detail dan individual, agama misalnya melarang binatang atau di bawah pohon yang rindang (karena membuat tidak nyaman orang yang bernaung dibawahnya).[©]

BAB III

MADRASAH

A. Sejarah Madrasah

Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan dan kedudukannya semakin diperkokoh.

Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam. Pengertian ini menehaskan bahwa dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang sederajat. Hanya saja yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas Islam atau lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Perjalanan panjang sebuah madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan di Indonesia mengandung banyak aspek menarik. Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan nasional. Namun upaya pengembangan dan menempatkan posisi madrasah seperti sekarang ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Menjadikan madrasah sebagai salah satu pilihan bukanlah perkara mudah yang dapat diperoleh secara instan. Berbagai kendala ditemui. Sikap pesimis terhadap kemampuan madrasah mendidik anak bangsa ini pernah pula dialami.

Pada fase awal, pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah telah lama diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh masyarakat bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Kala itu pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai konsentrasi pembelajarannya dilakukan oleh para kiyai, guru dan ulama melalui forum pengajian, perguruan bela diri, pondok⁴⁸ dan lain-lain. Madrasah telah banyak berperan aktif dalam mencerdaskan kahidupan bangsa yang merupakan salah satu amanah rakyat. Peran ini

⁴⁸ Pondok yang dimaksud adalah pesantren yang di zaman dahulu merupakan pusat pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kajian-kajian agama seperti kitab Kuning, fikih, tasawuf menjadi materi pokok santri. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami perkembangan baik sistim maupun kelembagaannya. Azyumardi Azra menulis bahwa pesantren pada gilirannya mampu mengembangkan diri bahkan menempatkan diri pada posisi penting dalam Sistim Pendidikan Nasional secara keseluruhan. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, h. 107. Lebih lanjut tentang pesantren ini akan dibahas pada bagian pendidikan di pondok pesantren.

terbukti secara individual telah didirikannya Madrasah Adabiyah oleh Syaikh Abdulah Ahmad di Padang tahun 1908, tahun 1915 berubah menjadi HIS Adabiyah. Tahun 1910, Madrasah Schoel didirikan oleh Syahib M. Thaib, Diniyah School didirikan oleh H. Mahmud Yunus tahun 1918. Madrasah Thawalib didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Abdullah di Padang Panjang. Di wilayah Sumatera, H. Abdul Somad mendirikan Madrasah Nurul Iman Darain di Jambi. Di Aceh tahun 1930 Tengku Daud Bereuh mendirikan Madrasah Saadah Adabiyah.⁴⁹

Zaman Belanda, pendidikan Islam di Indonesia mengalami eksperimentasi materi dan metodologi pembelajarannya. Marwan Sarijo menulis lembaga pesantren merupakan cikal bakal format pendidikan kala itu melakukan improvisasi dengan mengadopsi sistem ala Belanda itu sendiri. Ada yang mengambil utuh kurikulum Belanda lalu menambahkannya dengan pelajaran agama. Tetapi ada yang menggunakan sistem sekolah dan metodologi pembelajarannya saja, sementara materinya tetap pelajaran agama.⁵⁰

Pada zaman Jepang, pendidikan agama ditangani secara khusus. Hal ini mendapat reaksi positif dari ustadz dan kiyai. Untuk keperluan pendidikan agama itu kemudian dibentuk *shumubu* (Kantor Urusan Agama). Kemudian tanggal 3 Januari 1946 Kantor ini diubah menjadi Kementerian Agama⁵¹. Sejak itulah mencuat terminologi modernisasi madrasah.

Setelah Orde Baru memimpin bangsa ini, tepatnya pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (dikenal dengan SKB Tiga Menteri).⁵² SKB inilah yang memberi penguatan dengan meregulasi madrasah. Pembinaan madrasah mulai dilaksanakan. Secara perlahan tapi pasti madrasah mulai mendapat tempat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun pembagian porsi kurikulum 70 : 30 pada waktu itu belum mampu menjawab tantangan kualitas madrasah.

Tahun 1998 di Indonesia terjadi gejolak politik besar-besaran. Reformasi politik mulai bergulir dan merubah arah dan kebijakan pembangunan nasional di segala bidang. Salah satu produk dari reformasi itu adalah otonomi yang merambah ke segala aspek termasuk lembaga pendidikan keagamaan. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para ahli dan pemikir bidang pendidikan keagamaan kita. Pemikiran untuk semakin memantapkan posisi tawar madrasah

⁴⁹ Depag RI, *Perencanaan dan Pengembangan Madrasah*, Jakarta, MP3A, 2006, h. 2

⁵⁰ Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta, Dirjen Binbaga Islam, 1998, h. 145

⁵¹ Kemudian berubah menjadi Departemen Agama hingga sekarang. Dan momen perubahan nama tersebut hingga sekarang diperingati sebagai Hati Amal Bhakti Departemen Agama.

⁵² Tiga Menteri yang menandatangani SKB tersebut adalah Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan.

dalam sistim Pendidikan Nasional mulai mencuat ke permukaan. Hingga akhirnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional disyahkan. *Point of view* dari regulasi ini adalah ekuivalensi madrasah dengan sekolah umum baik dimensi kurikulum, *budgeting*, maupun sistim pendidikannya secara keseluruhan termasuk juga kesempatan para lulusan madrasah di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan terhadap formalisasi (usaha penegerian madrasah) dan restrukturisasi (penjenjangan berdasarkan aturan Departemen Pendidikan Nasional⁵³ pemerintah melakukan inovasi pada program khusus madrasah antara lain :

1. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Program ini berlaku berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) 371 tahun 1984 tentang pengembangan MAPK dari madrasah reguler. Kemudian disederhanakan lagi dengan dikeluarkannya KMA 371 tahun 1993.
2. Madrasah Aliyah Program Keterampilan.
3. Madrasah Model. Pada tahun 1993 Madrasah Tsanawiyah Model mulai dipopulerkan. Kemudian pada tahun 1997 Madrasah Model dikembangkan pada tingkat MI dan MA.
4. Madrasah Unggulan. Pengelolaan Madrasah ini dimulai pada tahun 2001.
5. Madrasah terpadu.
6. Madrasah Tsanawiyah Terbuka. Dimulai pada tahun ajaran 1996/1997 sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tentang percepatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Pengelolaannya bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional dan diselenggarakan di pondok-pondok pesantren salafiyah.

B. Tujuan dan Kedudukan Madrasah

Tujuan pendidikan di madrasah adalah untuk menanamkan keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi di antara sesama pemeluk agama dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama. Dalam rangka perwujudan tujuan tersebut tentu saja memerlukan perangkat operasional yang berkualitas yang selalu dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat, melalui peningkatan berbagai komponen

⁵³ Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

seperti pengembangan kurikulum dan metodologi, pemenuhan dan peningkatan mutu kemampuan tenaga pendidik, sarana dan prasarana.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus senantiasa bertitik tolak dari rumusan tujuan di atas sehingga keluaran dari lembaga inipun mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Ada beberapa unsur pendidikan yang harus dipenuhi agar tujuan madrasah bisa tercapai yaitu :

1. Pendidikan di madrasah itu harus merupakan usaha sadar atau membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa atau siapapun yang bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan mempersiapkan anak dengan dan atas nama Allah serta bertanggung jawab kepadaNya.
2. Yang dibimbing dalam pendidikan itu adalah anak/generasi muda dengan seluruh kelengkapan dasar dan potensi-potensi pembawaan/fithrahnya, agar bertumbuhkembang secara bertahap dan berangsur-angsur secara maksimal (dengan sempurna).
3. Tujuan pendidikan dalam pendidikan adalah agar anak nantinya menjadi mampu melaksanakan tugas-tugas hidup yaitu tugas-tugas kekhilafahan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah.
4. Karena pedomannya adalah al-Qur'an, baik secara konseptual maupun praktis, maka metode, cara pelaksanaan, materi atau kurikulum, evaluasi dan alat pendidikan dapat dijabarkan dan dikembangkan dari al-Qur'an beserta hadits Nabi SAW.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tentunya madrasah juga dituntut untuk berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Jenjang pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) tidak bisa lepas dari tiga misi yang harus diembannya, yaitu :

1. Menanamkan keimanan kepada peserta didik,
- 2) Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan
2. Memupuk sikap toleransi di antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Dengan demikian posisi madrasah tidak semata-mata difahami sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah lain, akan tetapi ia harus difahami sebagai lembaga pendidikan yang juga memiliki misi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang

religius dan berakhlak Islami. Dalam hal ini Maksum mengatakan bahwa pendidikan di Madrasah bukan saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu dikaitkan dengan kerangka praktek (amaliyah) yang bermuatan nilai dan moral.⁵⁴ Penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah tersebut bertujuan mewujudkan tiga misi di atas yaitu menanamkan keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi di antara sesama pemeluk agama dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Semenjak dikeluarkannya Kepres No. 34 dan Inpres No. 15 tahun 1974, pemerintah mengambil kebijakan operasional dalam kaitannya dengan kedudukan Madrasah dalam pendidikan Nasional. Selanjutnya pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri mengenai peningkatan mutu di Madrasah yang lebih dikenal dengan SKB Tiga Menteri. Tiga Menteri tersebut adalah Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri.

SKB Tiga Menteri ini dapat dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap kedudukan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dalam konteks ini, sejumlah diktum yang memperkuat posisi Madrasah di antaranya adalah :

1. Bab I ayat 2 : Madrasah meliputi tiga tingkatan yaitu Madrasah Ibtidaiyah setingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP dan Madrasah Aliyah setingkat SMA/SMU.
2. Bab II pasal 2 : ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Kedudukan madrasah dalam Pendidikan Nasional kemudian lebih dipertegas lagi melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Islam. Dalam keputusan ini dinyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah melaksanakan kurikulum nasional Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Kemudian dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mendapatkan posisi dan tempat yang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya.

⁵⁴ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, h. 9

Seluruh ketentuan dalam UU No 20 tahun 2003⁵⁵ merupakan peluang sekaligus tantangan yang berat bagi pendidikan madrasah ke depan. Kehadiran undang-undang ini telah membuka peluang besar bagi upaya pengembangan bahkan berpeluang menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat Indonesia di masa mendatang.⁵⁶

Kita sangat yakin betapa keberadaan madrasah dalam pendidikan nasional saat ini masih sangat dibutuhkan dan harus menjadi kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan ini, perlakuan dan posisi yang sama antara madrasah dan sekolah mempunyai implikasi yang cukup besar terhadap pembelajaran di madrasah. Madrasah harus menunjukkan dirinya sama dengan sekolah umum di satu sisi dan tidak meninggalkan jati dirinya disatu sisi.⁵⁷ Oleh karena itu sangatlah perlu bagi madrasah mengakomodasi berbagai pandangan dan pendapat secara selektif sehingga terdapat perpaduan dalam konsep pengembangannya. Pengembangan madrasah di maksud mengacu kepada beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Membangun kesetaraan antara pendidikan madrasah dengan sekolah selain madrasah dan dengan sektor lainnya. Artinya pendidikan di madrasah harus merupakan sistem terbuka di mana bersama-sama dengan sistem lain membangun dan mewujudkan cita-cita masyarakat. Pendidikan madrasah harus tidak terpisah dengan sistem sosialnya dan bersama-sama dengan sekolah di luar madrasah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2. Manusia dan masyarakat selalu berubah dan mengalami perubahan yang disengaja maupun tidak, maka pendidikan di madrasah dituntut untuk memiliki kepekaan atas perubahan itu. Kepekaan di maksud harus pula diikuti dengan kemampuan filterisasi setiap perubahan yang ada sehingga dapat memilah maka yang positif dan mana yang negatif. Mana yang secara normatif sesuai dengan kultur budaya dan agama serta cita-cita masyarakat dan mana yang tidak sesuai dan akan merusak tatanan kehidupan yang sudah ada. Kepekaan dimaksud juga memiliki perencanaan untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi itu. Sehingga madrasah tidak mengalami kegagapan dan kebingungan menghadapi setiap perubahan yang terjadi bahkan mampu memanfaatkannya sebagai bahan pendidikan.

C. Penguatan Kedudukan Madrasah

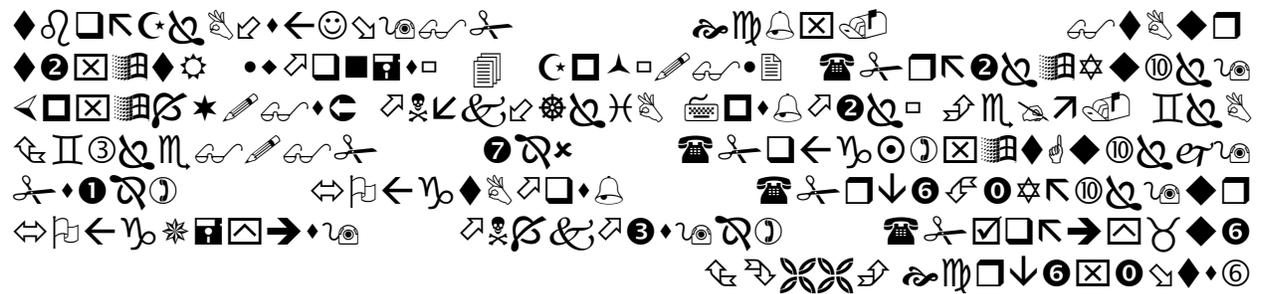
⁵⁵ Tentang kedudukan madrasah lihat kotak 2.

⁵⁶ Depag RI, *Sejarah Madrasah*, Jakarta, Dirjen Binbaga Islam, 2004, h. 165.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*, Jakarta, Dirmapendais Pada Sekolah Umum, 2004, h. 3. Dikatakan juga bahwa madrasah harus menjadi *one stop learning* dalam rangka membekali peserta didik dengan semua kebutuhan untuk meniti kehidupan.

Di atas telah disinggung bahwa kedudukan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional sudah semakin nyata dan kuat. Tinggal lagi bagaimana kedudukan itu dipertahankan dan lebih diperkuat lagi sehingga dinamika lembaga ini semakin bergerak menuju pendidikan yang semakin berkualitas. Dalam rangka ini, pendidikan di madrasah bukan saja mengajarkan ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan praktek amaliyah yang bermuatan nilai dan moral.

Madrasah merupakan realitas pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya dan agama penduduk muslim Indonesia yang secara kultural beakar kuat pada kelompok masyarakat santri. Pilihan masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anaknya melalui madrasah berbeda-beda. Akan tetapi secara umum dan kolektif, motif-motif tersebut mencerminkan komitmen keagamaan yang kuat.⁵⁸ Dalam konteks realitas, sebenarnya madrasah merupakan cerminan kepedulian umat Islam untuk menciptakan generasi Islam yang memiliki iman amaliyah dan ilmu ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan madrasah yang sejak dulu didominasi oleh pihak masyarakat/swasta secara swadaya. Banyaknya madrasah baik di tingkat dasar (MI), menengah (MTs) dan atas (MA) swasta yang tersebar dari pedesaan (*rural*) hingga ke perkotaan menunjukkan keterpanggilan yang nyata dari masyarakat. Keterpanggilan ini barangkali disebabkan oleh adanya doktrin keagamaan yang kuat tentang pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah :



*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁵⁹

⁵⁸ Depag RI, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, Jakarta, Dirjen Binbaga Islam, 2004, h. 60.

⁵⁹ QS. At-Taubah ayat 122

Saat ini, berdirinya banyak madrasah di Indonesia merupakan suatu hal yang membuat tenang hati setiap umat Islam. Setidaknya kekhawatiran akan masuknya doktrin-doktrin yang merusak nilai-nilai Islam pada setiap generasi Islam sedikit berkurang. Terlebih lagi, prestasi demi prestasi akademik yang gemilang telah berhasil oleh banyak siswa madrasah di Indonesia, baik di tingkat lokal, regional, nasional dan dunia. Di bidang keterampilan dan ekstrakurikuler sudah banyak pula prestasi yang diraih. Ini membuktikan bahwa saat ini madrasah sudah bukan sekolah nomor dua lagi. Yang penting saat ini adalah bagaimana semua komponen pendidikan di madrasah menjaga dan memperkuat eksistensinya agar tidak kembali kepada kesan konservatif dan jauh tertinggal dari sekolah-sekolah umum.

Dalam kerangka memperkuat kedudukannya dalam dunia pendidikan nasional, yang perlu menjadi pertimbangan adalah bagaimana mempertahankan eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam itu di tengah kuatnya persaingan mutu lembaga pendidikan. Konteks memenangkan persaingan mutu dengan lembaga pendidikan umum bukan berarti madrasah harus serta merta merubah paradigma materi pembelajarannya sebagaimana sekolah-sekolah setara dengan madrasah. Dengan kata lain konteks pendidikan agama pada kurikulum madrasah tetap harus dipertahankan agar tidak kehilangan ciri.⁶⁰

Perlu diingat bahwa mutu pendidikan yang diharapkan pengelola madrasah maupun orang tua adalah madrasah yang memiliki keunggulan akademik dengan basis keagamaan yang kuat, tauladan dan dicintai masyarakat. Ini menunjukkan bahwa identitas madrasah tidak menjadi lemah ketika memperoleh pengakuan setara dengan sekolah umum.⁶¹

Ke depan, dapat dipastikan bahwa keadaan persaingan prestasi akan semakin terbuka luas. Oleh karena itu madrasah perlu menyusun kembali langkah-langkah untuk memperkuat *position advantage* (keunggulan posisi) nya dalam pendidikan nasional. Ada beberapa solusi yang perlu dipertimbangkan agar madrasah tetap menjadi pilihan terbaik dan mendapat apresiasi positif dari masyarakat sebagaimana saat ini sudah terlihat, yaitu :

⁶⁰ Pada dasarnya *khittah* lembaga pendidikan madrasah adalah membentuk generasi umat yang tangguh dalam sisi keagamaan, pengetahuan keislaman dan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab keislaman. Namun, tuntutan masyarakat agar peserta didik tidak saja memiliki kompetensi keagamaan tetapi mampu bersama-sama sekolah umum menguasai iptek dan ilmu-ilmu umum lainnya menjadikan madrasah tak ubahnya sekolah.

⁶¹ Nunu Ahmad an-Nahidl, Respon Masyarakat terhadap Reposisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional, artikel dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 5 Nomor 3, Juli September 2007, h. 33.

Pertama, pasar bebas menjadi ciri masyarakat majemuk, terbuka dan maju. Di antara kecenderungan yang paling menonjol adalah tuntutan ekonomi yang semakin besar sejalan dengan proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin pesat. Hal ini menyebabkan pendidikan diidentikan dengan pembangunan sumber daya manusia yang siap terjun di bidang ekonomi.

Dalam kondisi demikian madrasah dituntut pula untuk memberikan andil bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut. Fungsi madrasah yang selama ini dikenal sebagai media transfer nilai (*transfer of value*) dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) harus dikembangkan lagi menjadi media transfer keterampilan (*transfer of skill*)⁶². Lyn Haas menulis bahwa *skill* yang dimaksud harus sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, karena pasar menuntut penggunaan alat-alat modern, kemampuan komunikasi global dan kemampuan pada akses pengetahuan.⁶³

Kedua, madrasah harus mengakrabi teknologi. Kemajuan zaman tetap harus menyentuh proses pendidikan di madrasah. Selain menguasai ilmu pengetahuan dan agama, siswa madrasah harus pula mengakrabi teknologi dalam arti positif. Sebab saat ini, teknologi bukan lagi menjadi barang baru dalam kehidupan manusia, bahkan sudah menjadi kebutuhan dalam segala aspek kehidupan. Sejalan dengan ini, tidak ada alasan bagi madrasah untuk tidak melekat teknologi. Dengan demikian, apresiasi tak sedap tentang madrasah dapat terus dihilangkan dan kedudukan madrasah semakin kukuh.

Ketiga, optimis terhadap pencapaian kualitas. Kualitas sebagaimana diungkapkan oleh Sallis terdiri dari dua macam yaitu *absolut* dan *relatif*. Kualitas pertama merupakan pencapaian kesempurnaan tertinggi sehingga tidak ada peluang untuk ditingkatkan. Kualitas definisi kedua adalah pencapaian standar kualitas tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya baik dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan, produk maupun jasa.⁶⁴ Mengacu kepada pendapat ini, agaknya madrasah perlu mengadaptasi definisi kedua sebagai sikap optimis terhadap perubahan dan peningkatan kualitas. Artinya, kualitas bukanlah sebuah akhir usaha yang tidak ada peluang untuk perbaikan asalkan ada keinginan yang kuat untuk itu.

⁶² Nunu Ahmad an-Nahidl, Respon Masyarakat terhadap Reposisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional, artikel dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 5 Nomor 3, Juli September 2007, h. 35.

⁶³ Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana, 2004, h. 18.

⁶⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Kogan Page, Philadelphia, 1993, h. 23.

Keempat, penerapan model pelatihan. Kedudukan madrasah dalam sistim pendidikan nasional membutuhkan kesadaran kolektif dari semua pihak mulai dari *stakeholder*, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan jalinan kerjasama dengan institusi penyerap tenaga kerja. Kita perlu memetakan distribusi lulusan madrasah dalam konstalasi kebutuhan pembangunan.

Kemitraan antara madrasah dengan dunia kerja dapat diwujudkan dalam bentuk penanganan sistim pelatihan secara bersama. Sistim pelatihan ini dapat berupa pelatihan yang dipercepat (*accelerated training*), magang berstruktur (*structured aprentisship*), kegiatan-kegiatan produktif dan berbagai pusat pelatihan.⁶⁵ Jadi, konkritnya madrasah seyogyanya menjadikan lembaga-lembaga pelatihan kerja dan lembaga pendidikan kejuruan sebagai mitra.

Kelima, mencari format ekstrakurikuler yang produktif. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan maupun bakat.⁶⁶ Kegiatan ekstrakurikuler saat ini merupakan salah satu pertimbangan masyarakat untuk masuk ke dalam lingkungan pendidikan di madrasah. Sebab kegiatan ekstrakurikuler ini tidak bisa dipungkiri telah menjadi bagian integral dari sistim pendidikan di Indonesia termasuk madrasah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi ajang promosi dalam rangka menarik minat masyarakat.⁶⁷ Namun demikian, Saefudin mengingatkan agar kegiatan ekstrakurikuler tersebut haruslah *link* dengan perkembangan zaman dan *match* dengan lapangan pekerjaan. Sebab kalau tidak, maka yang terjadi adalah membuang energi, waktu dan biaya sehingga pada gilirannya akan ditinggalkan.⁶⁸

Dalam rangka menuju era kompetisi global, tentunya format-format pembinaan ekstrakurikuler perlu diarahkan kepada pengembangan kemampuan strategis dan kepribadian yang utuh. Kemampuan strategis mengacu kepada penguasaan keahlian dan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Sedangkan kepribadian yang utuh ditandai dengan meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

⁶⁵ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, h. 168.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Jakarta, Dirbagais, 2004, h. 10

⁶⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam.*, h. 60.

⁶⁸ A.Saefuddin, Mencari Format Eksrakurikuler Yang Produktif, artikel pada *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Volume 1 September 2000, h. 66

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun madrasah telah menjadi bagian integral dari sistim pendidikan nasional, bukan berarti kedudukannya otomatis tak tergoyahkan. Oleh karena itu, melakukan upaya penguatan terhadap kedudukan itu merupakan suatu keniscayaan. Apalagi, meskipun masyarakat Indonesia saat ini telah semakin modern tetapi pendidikan di madrasah baik MI, MTs, dan MA yang tetap fokus kepada konsep *tafaqquh fiddin* masih tetap menjadi kebutuhan masyarakat. Pada ranah *khittah*-nya madrasah sebagai agen pencetak generasi bangsa yang Islami tetap membutuhkan penguatan dalam hal internalisasi nilai-nilai agama melalui peneladanan dan pengamalannya dalam seluruh aktifitas pendidikan. Sebab, inilah yang menjadi *trade mark* pendidikan Islam di madrasah. Jika melemah, maka hilanglah karakter madrasah yang telah dibangun sejak lama. Sedangkan pada ranah pendidikan modern, madrasah harus pula terus melakukan upaya peningkatan kompetensi akademik peserta didiknya. Karena saat ini yang dibutuhkan dari lulusan madrasah bukan saja peserta didik yang unggul dalam ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan, sains dan teknologi modern. Hal ini sejalan dengan kebijakan arah pengembangan pendidikan di madrasah yang bertujuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁹

Jalur dan Jenjang Madrasah menurut UU No. 20 tahun 2003

Pasal 13

- 1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pasal 15

- 1) Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Dasar

Pasal 17

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Menengah

Pasal 18

- 1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.

Profil Madrasah Aliyah

HAKIKAT MADRASAH ALIYAH

Sesuai rumusan UU nomor 20 tahun 2003, Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan satuan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah. Proses pendidikannya berlangsung selama tiga tahun yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu dari kelas X sampai dengan kelas XII.

VISI MADRASAH ALIYAH

Visi Madrasah Aliyah adalah penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi tingkatan pendidikan menengah untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, penguasaan kecakapan hidup yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan anggota masyarakat dan lingkungannya dengan landasan akhlak mulia.

MISI MADRASAH ALIYAH

Visi madrasah Aliyah adalah memberikan penguasaan atau kompetensi dalam ilmu keislaman, kewarganegaraan, bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris) matematika, sains, pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan keterampilan yang diperlukan.

KURIKULUM

Kurikulum Madrasah Aliyah terdiri dari dua rumpun mata pelajaran utama, yaitu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab dan rumpun mata pelajaran PAI. Program-program yang diselenggarakan terdiri dari empat bagian yaitu Program IPA, program IPS, program bahasa (selain bahasa Arab) dan program ilmu agama Islam. Pemilihan program tersebut dilaksanakan di kelas XI. Dengan demikian kelas X merupakan program bersama yang diikuti oleh semua siswa.

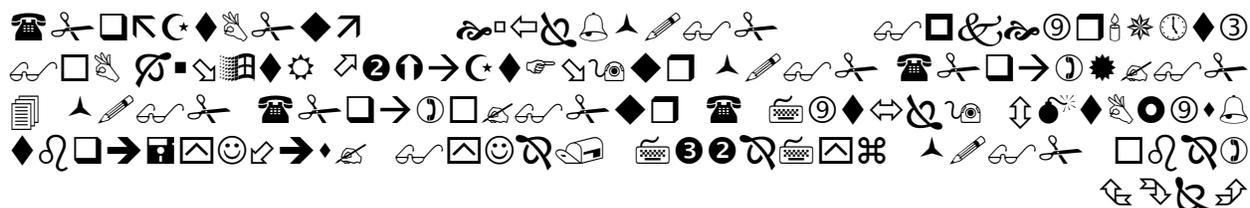
Materi pelajaran umum terdiri dari 15 mata pelajaran yaitu kewarganegaraan, bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, matematika, kesenian, penjas, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, fisika, kimia, biologi, TIK dan keterampilan. Sedangkan kelompok pendidikan agama Islam terdiri dari Al-Qur'an dan hadits, aqidah akhlak, fiqh dan SKI.

MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERORIENTASI LINK AND MATCH
MADRASAH ALIYAH

A. Manajemen dalam Islam

Manajemen mencakup kegiatan yang dilakukan individu-individu untuk mencapai tujuan, melalui upaya atau tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷⁰ Upaya tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, menetapkan cara bagaimana melakukan, memahami dan mengefektifkan usaha-usaha yang dilakukannya.

Dalam konteks Islam, pendapat GR. Terry di atas sejalan dengan pandangan Islam yang dibangun di atas pemahaman terhadap pesan yang dikandung al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Inti dari ayat ini adalah menekankan kepada setiap manusia perlu mengorientasikan segala usaha dan tindakannya yang diorientasikan dalam rangka mencapai hasil yang baik di masa depan. Kata “apa yang telah ia kerjakan untuk esok hari” pada ayat itu mengandung muatan prinsip-prinsip manajemen bahwa setiap orang hendaknya melakukan segala daya dan upaya untuk memperoleh tujuan yang diridhai Allah. Usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat itu memerlukan prinsip-prinsip manajemen antara lain⁷¹ :

1. Akhlakul karimah
2. Penghormatan kepada akal manusia

⁷⁰ GR. Terry, *Guide to Management*, alih bahasa J. Smith (Jakarta, Bumi Aksara, 2000) h. 9

⁷¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung dari buku *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989) h. 420

3. Tidak menentang fitrah manusia
4. Memelihara kebutuhan sosial
5. Pengambilan keputusan yang partisipatif
6. Efisiensi

Lebih lanjut prinsip-prinsip di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Akhlakul Karimah

Ilyas mengemukakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Untuk memperkuat pendapatnya Ilyas mengemukakan beberapa contoh antara lain adalah seseorang yang telah menyumbang setelah mendapat masukan dan dorongan dari diri orang lain belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah. Bisa saja tanpa dorongan itu ia tidak akan menyumbang. Tetapi bila tanpa dorongan dari luar ia kapanpun dan di manapun ia tetap menyumbang, barulah ia bisa dikatakan pemurah karena sumbangannya itu diberikan secara spontan.⁷²

Umary mengatakan akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi perbuatan tercela⁷³. Pengertian ini menegaskan bahwa akhlak timbul dari dalam diri manusia bukan dari luar jiwa manusia.

Dari segi bahasa, menurut Ritonga kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti, dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan⁷⁴. Ritonga menambahkan, akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Pengertian ini sejalan dengan pendapat

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta, Rajagrafindo, 2000) h. 2

⁷³ Umary, Barmawi, 1999, *Materia Akhlak*, (Jakarta, Bina Ilmu, 1999) h. 6

⁷⁴ Ritonga, Rahman, *Akhlak*, (Surabaya, Amelia, 2005) h. 7



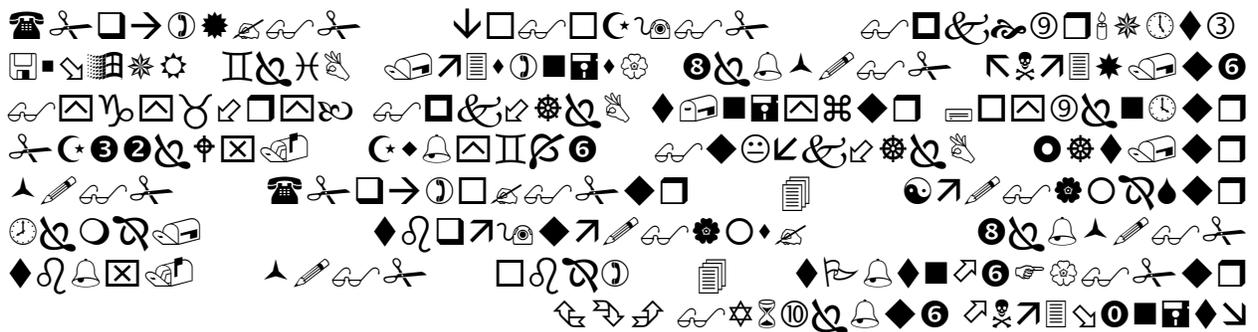
Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Ayat di atas pada dasarnya memberi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat sebaik-baiknya dalam mengelola hidup di dunia karena apa yang dikerjakan di dunia ini akan mendapat balasan dari Allah SWT. Untuk itu, manusia dalam mengelola hidup senantiasa menjaga seluruh anggota badannya.

Akhlak yang termasuk *akhlakul karimah* itu menjadi 3 bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Akhlak Kepada Allah

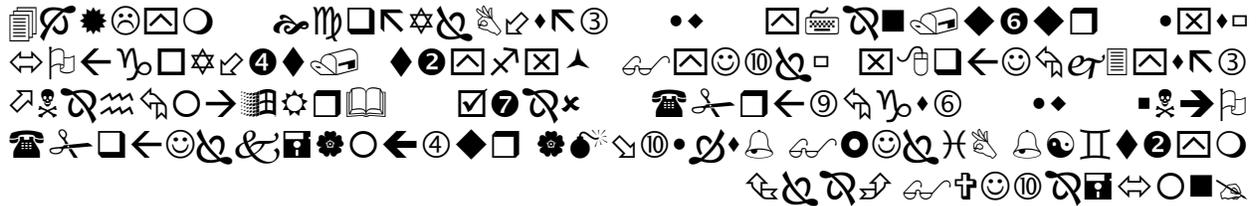
Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebut adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertaqwa, memohon pertolongan hanya kepadaNya, berzikir serta bertawakal kepadaNya. Perintah menyembah Allah SWT dan menjauhkan syirik terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1 :



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Selanjutnya ayat 36 berbunyi :

Kepada Allah SWT, yang harus dilakukan adalah mentaati segala perintah-perintahNya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 65 yang berbunyi :



Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

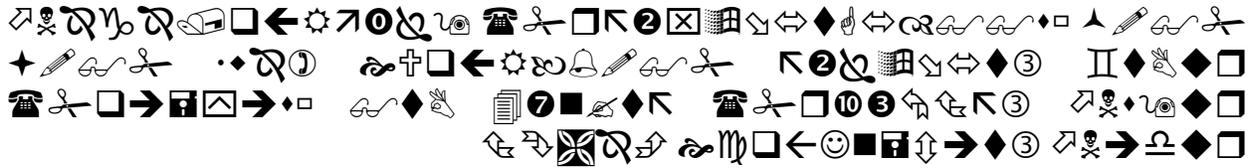
Karena taat kepada Allah merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

Seorang muslim kepada Allah SWT wajib memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan inipun merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah.

Etika berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT, adalah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, bentuk fisik yang Allah berikan padanya, atau hal-hal lainnya. Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin (baca; *tsiqah*) terhadap apapun yang Allah berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan.

Sebagai seorang manusia biasa, kita juga tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, etika kita kepada Allah, manakala sedang terjerumus dalam 'kelupaan' sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :





dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.⁷⁷

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktivitasnya, hanya kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktivitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah tersebut, ‘terpakasa’ harus mendapatkan ‘ketidaksukaan’ dari para manusia lainnya.

Dan hal seperti ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, otientasi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan perduli, apakah Allah menyukai tindakannya atau tidak. Yang penting ia dipuji oleh oran lain.

Etika atau akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat mahdhah, ataupun ibadah yang ghairu mahdhah. Karena pada hakekatnya, seluruh aktiivitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT.

Oleh karenanya, segala aktivitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang memiliki skup mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktivitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapk hokum Allah di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman idup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

Memperbanyak membaca dan mentadaburi ayat-ayat Allah merupakan salah satu bentuk akhlak dan prilaku kepada Allah. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak

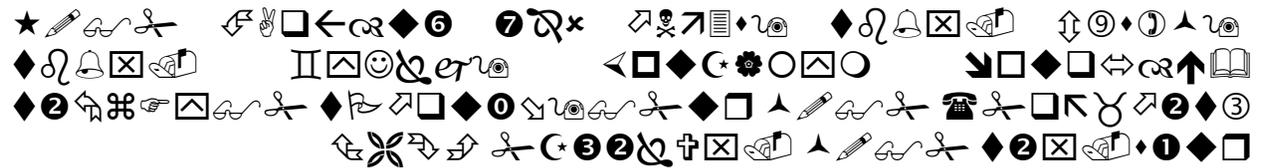
⁷⁷ Yang dimaksud perbuatan keji (*faahisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin, yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa akan membaca firman-firman-Nya. Apalagi menakala kita mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an yang demikian besarnya.

Adapun bagi mereka-mereka yang belum bisa atau belum lancar dalam membacanya, maka hendaknya ia senantiasa mempelajarinya hingga dapat membacanya dengan baik. Kalaupun seseorang harus terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an tersebut, maka Allah pun akan memberikan pahala dua kali lipat bagi dirinya.

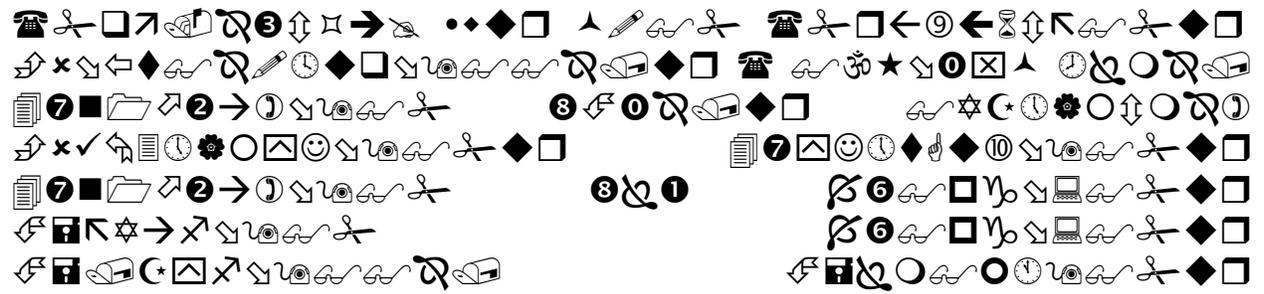
b. Akhlak Kepada Manusia

Yang dimaksud dengan akhlak kepada manusia adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasi akhlak kepada Rasulullah SAW adalah senantiasa menegakan sunnah Rasulullah SAW, menziarahi kuburnya di Madinah, membaca shalawat, mengimani al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ajaran yang dikandung al-Qur'an dan hadits-hadits. Kita juga dituntut untuk meneladani Nabi, seperti dinyatakan dalam firman Allah SWT :



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab : 21)

Akhlak kepada manusia juga mencakup akhlak kepada orangtua, keluarga, sahabat anak-anak yatim, fakir miskin dan lain-lain. Allah berfirman :





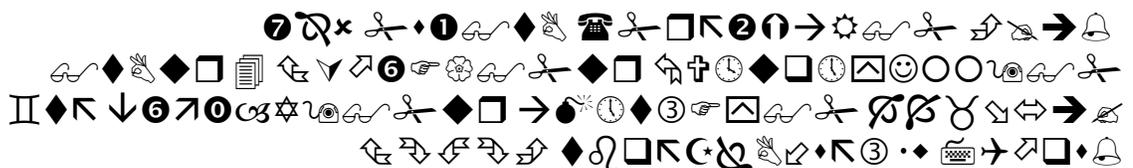
Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada seluruh manusia. Berbuat baik kepada manusia tidak terbatas kepada status sosial dan hubungan kekerabatan.

c. Akhlak Kepada Alam

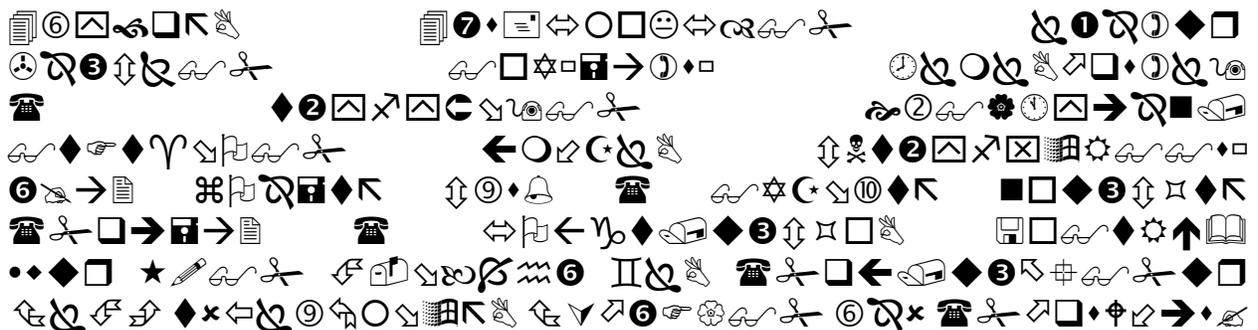
Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.

Bentuk akhlak terhadap alam ini di dalam al-Qur'an secara jelas dinyatakan oleh Allah dalam surat Yunus ayat 101 :



Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 60 :



Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air.



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam perspektif Islam, manajemen diaktualisasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara sosial. Dengan kata lain, bahwa manajemen diarahkan pada prinsip tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial manusia.

3. Tidak Menentang Fitrah Manusia

Ajaran Islam adalah ajaran yang universal. Menurut pengertian dasarnya, Islam berarti tunduk, patuh, taat serta berserah diri kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan. Dengan demikian ajaran agama Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan (fitrah) dan tujuan hidup manusia di muka bumi. Tujuan hidup manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini didasarkan pada pesan al-Qur'an yang terdapat dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.



dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam perspektif sosial, manusia cenderung memiliki keterbatasan, kekurangan, kelemahan dan kelebihan. Oleh sebab itu, manajemen harus memandang sisi lain dari keutamaan manusia itu sebagai sesuatu yang harus diolah dan ditempatkan pada posisi penting dalam pengaturan manajemen. Hal ini berarti manajemen juga menentang fitrah manusia baik dari segi kejadian, kelebihan dan kekurangan maupun tujuan hidupnya. Kerja bukanlah sebagai suatu sarana untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan menyambung hidupnya tetapi juga sebagai ungkapan perkembangan pribadi.

4. Memelihara Kebutuhan Sosial

Menolong dan membantu orang lain merupakan suatu investasi jangka panjang dalam rangka menanamkan benih kepercayaan yang sangat dibutuhkan dalam suatu aliansi kerja sama. Di sini akan terbangun landasan kooperatif yang sangat positif dan terfokus pada suatu tinggi.

Prinsip ini sejalan dengan hakikat fungsi pendidikan bagi manusia itu sendiri yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan kata lain, manajemen Islam mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

5. Pengambilan Keputusan Yang Partisipatif

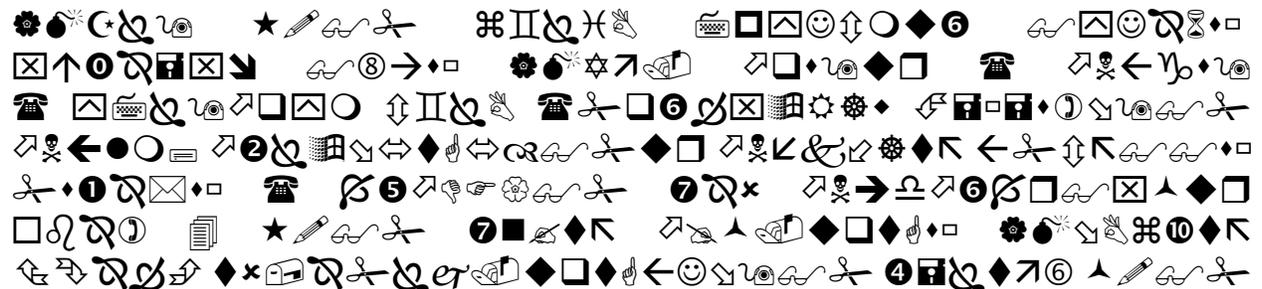
Dalam konteks ini manajemen pendidikan mengutamakan musyawarah dan saling menghargai sesama manusia. Pengambilan keputusan yang dilakukan menyangkut proses, tujuan dan penentuan sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama.

Dalam menetapkan keputusan hendaknya dilakukan dengan bijaksana dan menganalisis situasi yang akan terjadi. Allah SWT telah memberi manusia ilmu kebijaksanaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 22 :



Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

QS. Ali Imran ayat 159 :



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah

membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

B. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Islam

Dari prinsip-prinsip di atas maka dapat pula ditelaah lebih jauh tentang pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri menurut Islam. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Manusia dalam kesempurnaannya memiliki keterbatasan yang nyata. Di antara keterbatasan tersebut adalah dalam menentukan hasil akhir dari sebuah usaha. Namun demikian, manusia wajib membuat rancangan/rencana untuk pribadinya maupun masyarakat. Perencanaan ini merupakan upaya manusia untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang harus dioperasionalkan dalam hidupnya. Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 :



*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*⁷⁹

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa prinsip perencanaan dalam manajemen ini menurut Islam tentunya berpulang kepada Allah SWT sebagai penentu akhir. Manusia harus selalu merencanakan dan berusaha, tetapi Allah-lah yang menentukan hasil akhirnya.

2. Organisasi

Pentingnya pengorganisasian ini mengingatkan manusia adalah makhluk yang tersusun paling kompleks, dari aspek luar maupun dalamnya. Oleh karena itu dalam interaksinya dengan lingkungan manusia harus mengorganisir diri maupun lingkungannya dengan sebaik-baiknya.

⁷⁹ Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dengan kata lain mengorganisir sesuatu permasalahan yang menyangkut kehidupan manusia harus berorientasi kepada kebenaran. Sebuah syair Arab mengatakan ”*sesuatu yang benar tetapi tidak terorganisir dengan baik akan dapat dikatakan oleh sesuatu yang batil tetapi terorganisir dengan baik*”.⁸⁰

Oleh karena itu, fungsi manajemen dalam Islam adalah mengorganisasikan sesuatu dalam kehidupan untuk memasuki kehidupan yang tertata dan terarah.

3. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah tunduknya kehendak pada hukum akal.⁸¹ Prinsip ini perlu diperhatikan dalam kehidupan manusia dalam rangka berinteraksi sosial baik dalam kelompok kecil maupun besar mengingat keutamaan pengendalian diri ini adalah menguasai diri jangan sampai menjadi hamba syahwatnya. Dalam kaitannya dengan manajemen tentunya pengendalian diri sangat diperlukan agar setiap orang berada dalam lingkungan manajemen itu dapat mengontrol diri masing-masing.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya.⁸² Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.⁸³

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung

⁸⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, h, 318

⁸¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Jakarta, Gajah Mada Pers, 1993) h. 50

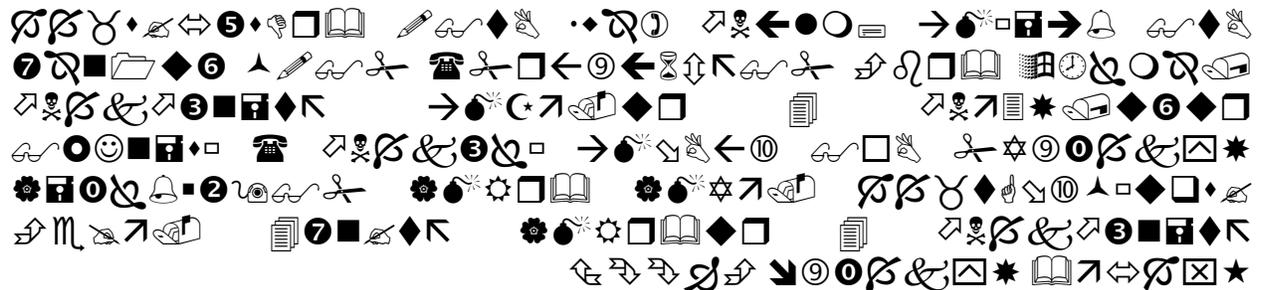
⁸² Hardiani, Sabar Sebagai Kunci Peningkatan Kecerdasan Emosional : Perspektif Al-Qur’an, artikel pada *Jurnal Ta’dib*, edisi VII nomor 2 Desember 2004

⁸³ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, 1999, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung , Pustaka Setia, 1999) h. 57

untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengaturnya yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya.

Fungsi ini tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pengawasan, melainkan dapat dilakukan juga melalui bimbingan kerja, termasuk juga memberikan penjelasan dan latihan dari pemimpin dan orang-orang yang dipimpinya. Dengan kata lain pengendalian manajemen dimaksudkan agar anggota organisasi menyadari bahwa pimpinannya melakukan pengawasan terhadap kegiatan organisasi dan mereka akan berusaha pula untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan kepadanya sebagai konsekuensi manajemen.

Menurut konsep Islam, fungsi pengawasan ini merupakan analog dengan pengawasan Allah SWT terhadap setiap manusia, sehingga setiap orang yang beriman merasa perlu mengendalikan dirinya.⁸⁴ Dalam surat al-Maidah ayat 117 Allah berfirman :



aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa pengawasan dan pengendalian hidup sangat penting dalam kerangka mencegah terjadinya kekeliruan, penyimpangan dan kesalahan.

4. Akhlak

⁸⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan dalam Islam*, h. 50

Akhlak merupakan unsur yang terpenting dalam hidup manusia, yang tingkatannya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab Allah, Rasul, qadha dan qadhar Allah. Dalam kaitannya dengan manajemen, akhlak mendasari tindak tanduk dari setiap elemen dari manajemen itu sendiri baik pemimpin maupun orang-orang yang dipimpin.

Pentingnya akhlak dalam manajemen menurut Omar Mohammad al-Toumy as-Syaibany karena akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara, rakyat dan masyarakatnya.⁸⁵ Dengan akhlak, manusia yang terlibat dalam lingkup manajemen suatu organisasi baik organisasi besar ataupun kecil dapat membedakan dan membandingkan hal-hal yang baik dan buruk.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Kualitas akhlak berkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang dikutip Ali Ibrahim Akbar⁸⁶ ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*.

Jhon Goodland telah menulis secara luas tentang dimensi moral. Menurutnya, komitmen yang layak dari pendidikan pada dasarnya adalah moral terutama pembentukan

⁸⁵ Omar Mohammad al-Toumy as-Syaybany, *Filasafat Pendidikan Islam*, h. 318

⁸⁶ Ali Ibrahim Akbar, *Penguatan Karakter Siswa*, (Jakarta, Radjagrafindo, 2000) h. 19

karakter peserta didik. Karakter ini, bagaimanapun harus sejalan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keahlian peserta didik.⁸⁷ Ia menambahkan bahwa pertimbangan membangun karakter siswa meliputi keseluruhan dari kegiatan pembelajaran, sehingga muncul tanggung jawab lembaga pendidikan untuk mengurus generasi muda.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, tawuran pelajar, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Menanggapi hal ini, Budiningsih mengatakan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap persoalan moral bangsa. Oleh karena itu, ia menawarkan solusi berupa menjadikan pengolahan dan penanaman karakter budaya bangsa sebagai sistem nilai yang harus di transfer kepada peserta didik sehingga nilai-nilai itu tertanam dalam hidupnya⁸⁸ sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menerapkan mendapatkan pelajaran berkarakter yang lebih mendalam dan dipertajam. Materi pendidikan, pelatihan dan pembelajaran karakter saat ini sangat dinantikan hasilnya oleh masyarakat, sebagai salah satu upaya memutus mata rantai persoalan moral bangsa yang kian tergerus budaya asing.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai,

⁸⁷ Kay A. Norlander Case dkk, *Guru Profesional*, (Jakarta, Indeks, 2009) h. 14

⁸⁸ Asri C. Budiningsih, *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2006) h. 3

moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.⁸⁹ Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Sejalan dengan ini, lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik⁹⁰.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkarakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.

Muhammad Rohman⁹¹ mengelompokan nilai-nilai luhur universal akhlak sebagai berikut :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah

⁸⁹ Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Pusdiklat Kurikulum, 2010) h. 2

⁹⁰ Mulya Kelana, *Meningkatkan Bangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Binangkit, 2000) h. 78

⁹¹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2012) h. 69

4. Diplomatis
5. Hormat dan santun
6. Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong/kerjasama
7. Percaya diri dan pekerja keras
8. Kepemimpinan dan keadilan
9. Baik dan rendah diri
10. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah.⁹² Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan pendidikan karakter yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca.

Selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, boleh jadi seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran tertentu karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya adalah kurang sopan, selalu usil, dan

⁹² Mulya Kelana, *Membangunan Pendidikan Berkarakter*, (Jakarta, Binangkit, 2000) h. 78

suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya "mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan."

Akhlik dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Pendidikan akhlak diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Penanaman nilai akhlak yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum.

C. Kepemimpinan dan Manajemen di Madrasah

Madrasah sebagai organisasi kerja menghimpun sejumlah orang yang harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama ini merupakan rangkaian kegiatan atau proses yang harus dikendalikan secara berdayaguna, diukur dari sudut tujuan yang hendak dicapai. Proses tersebut mengandung unsur-unsur kerjasama secara teknis, produktif, manusiawi, berdaya dan berhasil guna. Oleh karena itu perlu diupayakan pelaksanaan pendidikan madrasah baik dan terorganisir.

Usaha untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang konsisten memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah pertama-pertama dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Dalam hal ini Kepala Madrasah sebagai pimpinan dituntut untuk memiliki visi, tanggung jawab, berwawasan dan keterampilan manajerial yang tangguh. Untuk itu dalam rangka peningkatan kemampuan pengelolaan pendidikan di madrasah, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membangun kepemimpinan madrasah yang kuat dengan meningkatkan koordinasi, menggerakkan semua komponen madrasah, mensinergikan semua potensi, merangsang semua perumusan tahapan-tahapan perwujudan visi dan misi madrasah dan mengambil prakarsa yang berani dalam pembangunan.
2. Menjalankan manajemen secara terbuka dalam hal pengambilan keputusan dan penggunaan keuangan madrasah. Untuk menjamin keterbukaan ini manajemen madrasah hendaknya memungkinkan pengawasan masyarakat atau pihak lain.
3. Pengembangan tim kerja yang solid, cerdas dan dinamis.
4. Mengupayakan kemandirian madrasah untuk melakukan langkah terbaik bagi madrasah.
5. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, yang dicirikan oleh beberapa hal, yaitu proses itu memberdayakan siswa untuk aktif dan partisipatif, target pembelajaran tidak terbatas pada hafalan, tetapi sampai dengan pemahaman yang ekspresif, merangsang siswa untuk mempelajari cara belajar dan menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Secara khusus kepemimpinan di madrasah mempunyai penekanan pada pentingnya posisi kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas madrasah. Kepemimpinan

pendidikan di madrasah dalam fungsinya sebagai kepemimpinan manajerial adalah pengelola mutu, yang jika diadaptasi dari lingkaran Juran adalah perencanaan mutu, pengembangan produk dan proses yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan pendidikan.⁹³

Dalam memujudkan madrasah yang bermutu jelas membutuhkan kepemimpinan madrasah efektif. Kriteria kepala madrasah yang efektif adalah mampu menciptakan atmosfer kondusif bagi murid-murid untuk terlibat dan berkembang secara personal dan profesional dan seluruh masyarakat memberikan dukungan dan harapan yang tinggi. Jika seorang kepala madrasah sudah dapat mengupayakan madrasah memenuhi kriteria ini maka bisa disebut kepala madrasah efektif dan madrasah yang dipimpinnya menjadi sukses.⁹⁴

Menurut Beck dan Murphy⁹⁵, Kepala Madrasah efektif di madrasah cemerlang meliputi :

1. Semula kepala madrasah tidak bermaksud menjadi kepala madrasah.
2. Bersemangat dan menerima tanggungjawabnya sebagai misi sebuah kerja.
3. *Concern* terhadap pendidikan dan dapat membagi antara tujuan pendidikan jangka panjang dengan jangka pendek. Konsekuensi mereka mempunyai filosofis yang mapan tentang pendidikan dan hubungan mereka di dalamnya.
4. Dapat beradaptasi jika menemukan hal yang bukan pekerjaannya, dapat membuat pergeseran yang dibutuhkan dan memulai dengan terobosan-terobosan baru.
5. Siswa tidak dicetak untuk gagal belajar atau mempunyai penyimpangan perilaku, menekankan tanggung jawab memecahkan masalah siswa yang gagal belajar dan menyimpang perilakunya.
6. Mempunyai kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dan menjalin kerjasama dengan mereka/menggunakan proses kelompok secara efektif memperhatikan secara orangtua, guru dan siswa dengan menunjukkan keterampilan intuisi dan empati bagi kelomponya.
7. Agresif dalam menjamin pengakuan yang dibutuhkan madrasah, kritis, mencari bantuan atas masalah yang dihadapi.

⁹³ Juran J.M, *Juran on Leadership for Quality*, (USA, Juran Institute, Inc, 1990) h. 23.

⁹⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Jaakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010) h. 28

⁹⁵ Beck and Murphy, *The Four Imperative a Successful School*, (Thousand Oaks, Californian Crowin Press, 1996) h, 96

8. Berkemampuan menyusun strategi, mampu mengidentifikasi tujuan dan merencanakan alat yang dicapainya.

Selain kepala sekolah guru juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen madrasah. Seorang guru menjadi pemimpin bagi anggota keluarga yang dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial. Kemampuan tersebut adalah⁹⁶ :

1. Merencanakan, merupakan pekerjaan guru untuk menyusun rencana pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Mengorganisasikan, merupakan pekerjaan guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara efektif, efisien dan ekonomis.
3. Memimpin, dalam rangka memotivasi, mendorong dan menstimulasikan siswa.
4. Mengawasi, yang dilakukan dengan menilai dan mengatur kembali situasi dan bukan mengubah tujuan.

Antara kepemimpinan kepala madrasah dan guru tidak dapat dicampuradukan begitu saja karena masing-masing memiliki ruang lingkup dan tanggung jawab yang berbeda satu sama lainnya. Namun demikian, keberadaan keduanya tidak dapat dipisahkan secara operasional karena merupakan dua unsur yang saling mendukung dan saling mengisi.

Dengan mengaktualisasikan muatan-muatan manajemen di atas diharapkan pendidikan Islam di madrasah termasuk di Madrasah Aliyah dapat bergerak seiring dengan kemajuan zaman dalam rangka memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

Bertitik tolak dari pendapat dan uraian di atas, penulis menggaris bawahi bahwa pelaksanaan manajemen di madrasah dewasa ini perlu memperhatikan langkah-langkah di atas. Selanjutnya perlu juga diperhatikan aspek-aspek manajemen madrasah agar pelaksanaannya dapat lebih efektif dan efisien.

Berentuk pengelolaan manajemen madrasah akan menjadi lebih terarah dan bisa mencapai tujuan secara maksimal jika satuan fungsi dapat berjalan sebagaimana layaknya. Menurut Fadhal AR Bafardal bahwa bentuk pengelolaan yang perlu dijalankan dalam pendidikan harus bersifat :

⁹⁶ Tim Depag RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Dirjen Binbaga Islam, 2001) h. 76

managetable, yaitu seluruh satuan berfungsi sebagaimana layaknya, ketatalaksanaan madrasah secara administratif baik peralatan, keuangan, kepegawaian dan komunikasi. *Workable*, dilaksanakan oleh para unsur terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, *acceptable*, sistem yang diberlakukan mendapat sambutan dan penerimaan yang baik dari seluruh komponen penyelenggara dan *accountable*, yaitu setiap pengelolaan yang dilakukan memiliki pertanggungjawaban secara moral, mengikat para penyelenggara pendidikan.⁹⁷

D. Aplikasi *Link and Match* di Madrasah

Link secara harfiah berarti pertautan, keterkaitan atau hubungan interaktif. Sedangkan *match* berarti kecocokan atau kesesuaian. Pada dasarnya *link and match* merujuk kepada kebutuhan yang sangat luas, bersifat multidimensi dan multisektoral. Kebutuhan dimaksud menyangkut dimulai dari diri peserta didik sendiri, kebutuhan keluarga, kebutuhan warga masyarakat dan warga Negara.

Dari pengertian ini *link and match* berarti proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya cocok dengan kebutuhan, sebagai implementasi dari perundang-undangan kita tentang pendidikan. Pendidikan dalam hal ini harus dimaknai sebagai suatu kesatuan atau keterpaduan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjalani kehidupannya di masa mendatang.

Konsekuensi logis dari penerapan konsep *Link and match* pendidikan di madrasah mengandung konsekuensi logis yaitu memberikan sentuhan pendidikan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal memenuhi tuntutan kehidupan objektif. Dengan demikian, lulusan madrasah secara bertahap dan terprogram bisa mengarah ke cita-cita ideal yakni menjawab tantangan masyarakat modern. Untuk itu, madrasah perlu melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pelatihan

⁹⁷ Fadhil AR. Bafadhal, *Perubahan Paradigma Manajemen Pendidikan*, Artikel pada majalah Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam, vol. 1 Nomor 3 September 2000, h. 72

Kesuksesan operasional konsep *link and match* membutuhkan kesadaran kolektif dari semua pihak sehingga tercipta kerjasama antara pihak madrasah dengan institusi pengguna tenaga kerja. Kita perlu memetakan distribusi lulusan pendidikan dalam konstalasi kebutuhan pembangunan secara umum.

Kemitraan antara pendidikan Madrasah Aliyah dengan dunia kerja dapat diwujudkan dalam bentuk penanganan system pelatihan secara bersama. System ini dapat berupa pelatihan yang dipercepat (*accelerated training*), magang berstruktur, kegiatan-kegiatan produktif dan berbagai pusat pelatihan.⁹⁸ Jadi konkretnya adalah Madrasah Aliyah menjadikan Balai Latihan Kerja (BLK) industry, lembaga pendidikan kejuruan, politeknik dan sejenisnya sebagai mitra kerja.

Untuk menyukseskan operanionalisasi *link and match* itu dibutuhkan kerja keras bersama baik pemerintah, dunia kerja dan pihak madrasah sendiri. Pemerintah diharapkan memiliki *political will* untuk mendirikan “BLK” sebagai pusat pelatihan siswa di Madrasah lengkap dengan peralatan dan tutornya. Pihak dunia usaha bersikap terbuka dan rela menerima para peserta magang dan membimbingnya. Selanjutnya pihak madrasah mengevaluasi kurikulum sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat. Keuntungan yang diperoleh adalah peserta didik mendapatkan pengalaman, sedangkan dunia usaha memperoleh pengalaman baru untuk lebih dekat dan menyelami dunia pendidikan. Konsekuensinya adalah siswa yang dinilai mampu berprestasi tinggi dapat diberi kesempatan untuk lebih aktif lagi dalam dunia kerja.

2. Melakukan Inovasi Yang Mendukung Pelaksanaan *Link and Match*

Operasionalisasi konsep *link and match* dengan pola kemitraan tidak terlepas dari adanya kendala, misalnya masalah etos kerja siswa, keengganan dunia usaha menampung siswa, system kurikulum yang tidak mendukung, minimnya fasilitas labor dan lain-lain. Guna mengatasi hal tersebut, Madrasah Aliyah perlu melakukan langkah-langkah inovasi terhadap muatan lokal dan memperkaya bekal keterampilannya. Pengembangan Madrasah Aliyah secara inovatif dengan membentuk :

⁹⁸ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung, Rosdakarya, 1992) h, 168

- a. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Program ini di desain khusus untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Agama di Indonesia seperti IAIN, UIN, STAIN dan lain-lain.
- b. Madrasah Aliyah merupakan pengembangan dari system pendidikan Islam yang ada selama ini dan disetarakan dengan SMA Umum namun tetap bercirikan Islam. Tidak ada perbedaan mendasar dari Madrasah ALiyah dengan SMA, hanya saja penambahan tujuh jam pelajaran agama setiap minggunya. Jurusan yang ada juga sama dengan SMA seperti IPS, IPA, Bahasa.
- c. Madrasah Aliyah Keterampilan. Program ini tergolong baru, dibentuk tahun 1995 guna mengantisipasi tingginya lulusan MA yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi.⁹⁹

Inovasi dalam tubuh Madrasah Aliyah itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perundang-undangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara leluasa konsep *link and match* bisa diterapkan pada Madrasah Aliyah Keterampilan karena tipikal program belajar mengajarnya yang diorientasikan untuk pengembangan vokasional.

Pembaruan manajemen pengelolaan madrasah dengan orientasi konsep *link and match* adalah untuk mengantisipasi pola-pola kerja yang makin kompleks dan tidak menentu.

Menurut hemat penulis, konsep *link and match* membutuhkan komitmen bersama supaya berhasil dengan baik tanpa menimbulkan ekse-ekses negative seperti pengebirian dan pelunturan nilai-nilai esensi dalam pendidikan Islam termasuk akhlak, etika, humaniora dan lain-lain. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan pemerintah perlu selalu berupaya bersama-sama mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pengaplikasian *link and match*. Tentunya peran juga diharapkan dilakukan oleh tenaga edukatif yang berbeda di garis terdepan berhadapan dengan peserta didik.

3. Mencari Format Ekstrakurikuler yang Produktif

⁹⁹ Muarif, *Madrasah Masih Jadi Pilihan*, (Jakarta, Republika, 1997) h. 16

Era globalisasi yang sarat dengan kompetensi dalam berbagai sektor kegiatan, tidak terkecuali dalam sektor pendidikan menuntut agar lembaga pendidikan mampu menawarkan berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi kemajuan peserta didik di masa depan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orang tua menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekskul ikut mewarnai proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekskul cenderung menjadi ajang atau alat promosi dalam rangka mempublikasikan seluruh kehidupan sekolah sehingga dapat menarik minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari semakin semaraknya kegiatan-kegiatan lomba dan pertandingan antar sekolah yang menggambarkan semakin seriusnya sekolah membina kegiatan ekskul siswa.

Namun di samping persoalan semakin majunya kegiatan ekskul siswa, perlu juga digarisbawahi bahwa kegiatan ekskul tersebut haruslah memiliki *link* dengan keadaan perkembangan zaman dan *macth* dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Bila tidak, maka yang terjadi adalah membuang energi, waktu serta biaya yang pada gilirannya ekskul seperti ini akan percuma dan ditinggalkan.¹⁰⁰

Pembinaan ekskul yang positif dan efektif serta produktif, potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti domain kognitif, afektif dan psikomotor harus menjadi perhatian dan prioritas dalam setiap kegiatan kependidikan di sekolah. Dalam konteks ini, berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya dengan menekankan proses pembinaan pada satu aspek kemampuan saja, melainkan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan.

Dalam rangka membangun sikap dan keterampilan siswa, sesungguhnya kegiatan ekskul ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekskul adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan siswa yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan kegiatan ekskul dapat menjadi salah satu upaya antisipatif banyaknya waktu luang siswa yang digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan menimbulkan aktifitas negatif seperti tawuran, pergaulan bebas,

¹⁰⁰ A. Saefudin, Mencari Format Ekstrakurikuler Yang Produktif, artikel pada *Majalah Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Vol. 1 Nomor September 2000, h. 66

narkoba dan lain-lain. Dengan aktif mengikuti ekskul waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka.

Sekolah-sekolah yang berdiri khas Islam seperti Madrasah Aliyah tentunya tidak terlepas dari fenomena-fenomena di atas. Oleh karena itu dalam rangka menuju era kompetensi yang semakin ketat, pembinaan ekskul perlu diarahkan kepada aspek *link and match* serta pengembangan kemampuan strategis dan kepribadian yang utuh. Kemampuan strategis meliputi penguasaan keahlian dan kepribadian yang utuh dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka ini, menurut hemat penulis perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan kerja sama yang baik dengan pihak intern agar tercipta sistem persekolahan yang dinamis.
- b. Membangun kerjasama ekstern agar kegiatan yang dirancang mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat.
- c. Kegiatan ekskul harus dikelola secara professional dengan mempertimbangkan segi *link and match* dengan kebutuhan.
- d. Kegiatan ekskul harus didukung oleh sumber daya manusia yang cakap dan fasilitas yang memadai.
- e. Kegiatan ekskul harus terbuka untuk semua kalangan siswa.
- f. Sistem pembinaan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang mengacu kepada visi dan misi yang jelas.
- g. Interaksi sosial dalam kegiatan hendaknya dibina dengan landasan moral Islami.

Dengan upaya-upaya di atas diharapkan sekolah-sekolah yang berciri khas Islam atau lembaga pendidikan Islam benar-benar memiliki nilai yang tinggi bagi pengkaderan atau pembinaan calon siswa sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan.

Konsep keterpaduan dan keserasian dalam dunia pendidikan merupakan alternative yang tepat dalam rangka mengantisipasi tuntutan pasar terhadap tenaga kerja yang terampil dan siap kerja sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Namun demikian, mengingat pendidikan bukan semata-mata bertujuan untuk pemenuhan tenaga kerja melainkan membentuk sosok manusia yang berkualitas.

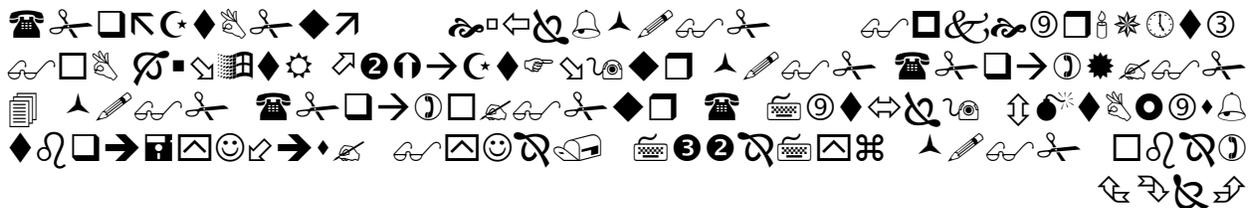
Dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam setiap aktifitas belajar mengajar termasuk dalam menerapkan konsep *link and match* harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya transfer nilai-nilai yang positif terutama nilai religious. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari proses pendidikan adalah sosok manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan konsep *link and match* di Madrasah Aliyah tidak boleh sedikitpun mengabaikan proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai misi utama yang diemban oleh Madrasah selaku lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu fungsi-fungsi manajemen harus benar-benar diterapkan dalam pengelolaan madrasah agar dalam mengaplikasikan konsep *link and match* tidak sampai terjadi pengabaian terhadap transformasi nilai-nilai pendidikan Islam. Fungsi-fungsi manajemen itu setidaknya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam menyusun program *link and match* pada madrasah perlu dimasukkan unsur-unsur yang menggugah peserta didik untuk selalu konsen dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktifitas kehidupannya, terutama nilai-nilai ibadah, moral, akhlak dan kedisiplinan.

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja supaya tujuan dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Berkaitan dengan program *link and match* pendidikan di Madrasah Aliyah perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18 yang berbunyi :



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Yang perlu diperhatikan adalah ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan, ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai, keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai, perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan serta kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis¹⁰¹ mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas program *link and match* pendidikan di Madrasah Aliyah. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin

¹⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, h. 271

akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Pelaksanaan dan Pengarahan

Dalam melakukan aktifitas belajar mengajar maupun praktikum sehubungan dengan konsep *link and match* peserta didik perlu diarahkan untuk mematuhi norma-norma serta perintah dan larangan yang diarahkan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, jika sudah masuk waktu shalat fardhu persilahkan siswa yang sedang melakukan aktifitas belajar untuk menunaikan shalat terlebih dahulu.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa dikalahkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam *link and match*, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

3. Pengawasan

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.¹⁰²

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak atau proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Fungsi pengawasan sangat perlu dilakukan terhadap peserta didik yang sedang melaksanakan program *link and match*, agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap menjiwai setiap aktivitas mereka. Dengan adanya pengawasan demikian diharapkan para siswa menjadi terbiasa untuk senantiasa membawa nilai-nilai luhur pendidikan Islam itu dalam kehidupan mereka sehari-hari nantinya.^(@)

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 274

BAB VI

**MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERORIENTASI LINK AND MATCH,
PENELITIAN PADA MAN 1 MODEL BENGKULU**

E. Tujuan Khusus Penelitian

1. Tujuan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi *link and match* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Model Bengkulu. 2) pada aspek apa saja transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen yang berorientasi *link and match* perlu dilakukan pada MAN 1 Model Bengkulu. 3) keterpaduan dan kecocokan antara konsep pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan pada MAN 1 Model Bengkulu. 4) Manajemen pengelolaan lembaga MAN 1 Model Bengkulu.

2. Tujuan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dan dapat menjadi bahan koleksi ilmiah pada perpustakaan IAIN Bengkulu dan perbendaharaan bacaan bagi mahasiswa pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan pola yang berorientasi *link and match* pada semua jenjang pendidikan.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan¹⁰³.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari setiap orang-orang dan perilaku-prilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Penelitian kualitatif tidak menginginkan adanya pengisolasian

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999) h. 12

individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁰⁴

Karakteristik tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah : 1) *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.* (Penelitian kualitatif memiliki sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci). 2) *Qualitative research is descriptive. The data collected are in the form of words or pictures rather than numbers.* (Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka). 3) *Qualitative researches are concerned with process rather than simply with outcomes or products.* (data, perilaku, gambar dan sebagainya hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh peneliti.) 4) *Qualitative researchers tend to analyze their data inductively. Theory developed from the bottom up rather than from the top down.* (Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan teori dibangun dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah). 5) *Meaning is of essential concern to the qualitative approach.* (Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif).¹⁰⁵

Ciri-ciri penelitian jenis ini juga diungkapkan oleh Danim¹⁰⁶ yaitu:

Pertama, penelitian kualitatif memiliki sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti dalam proses penelitian kualitatif menghabiskan waktu cukup lama dalam tata situasi (*setting*) penelitian. Peneliti menganggap bahwa tingkah laku dan perbuatan dapat dimengerti dengan baik apabila perbuatan itu diamati langsung dalam tata situasi pada tempat peristiwa itu terjadi. Tata situasi harus dipahami dalam konteks sejarah situasinya, lingkungan yang membentuknya, yang merupakan bagian dari tata situasi itu sendiri. Peneliti kualitatif membasiskan diri pada asumsi bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh tata situasi tempat perilaku itu terjadi sehingga ada keharusan baginya untuk terjun langsung pada situasi peristiwa itu.

Kedua, bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, dan dokumen lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi tata situasi. Deskripsi atau

¹⁰⁴ Molleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) h. 4

¹⁰⁵ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research*, (Boston, Allyn and Bacon, 1983) h. 33

¹⁰⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002) hh.60-64

narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian. Ketika mengumpulkan data deskriptif, peneliti mengadakan pendekatan terhadap situasi kehidupan di tempat penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menganjurkan bahwa masalah-masalah kehidupan ini harus didekati dengan menggunakan asumsi bahwa dalam kehidupan ini tidak ada masalah yang bersifat sepele, melainkan bermakna. Setiap peristiwa atau fenomena mempunyai potensi untuk bisa dijadikan isu-isu kunci yang dapat memberi pemahaman peneliti atas suatu permasalahan yang lebih menyeluruh tentang apa yang dipelajarinya.

Ketiga, lebih menekankan makna proses ketimbang hasil. Data, perilaku, gambar dan lain-lain hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh peneliti.

Keempat, analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan teori dibangun dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah. Beberapa bukti dan temuan pada awalnya tampak terpisah-pisah dan akhirnya dikumpulkan menjadi satu. Dengan kerangka berfikir tertentu data itu dihubung-hubungkan dan dengan cara inilah kesimpulan dirumuskan. Format kerja membangun teori seperti ini disebut *grounded theory*.

Kelima, makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan cara sebagaimana layaknya orang-orang memberi makna pada kehidupannya sendiri. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden yang bukan berupa data angka melainkan kata-kata dan perilaku orang. Dan penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses pengimplementasian kurikulum pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui kajian non verbal aktifitas menyangkut transformasi nilai pendidikan Islam di Madrasah Aliyah 1 Model Bengkulu. Secara konseptual program tersebut menggunakan konteks dan desain lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan yang

diungkapkan secara deskriptif. Di samping itu karakteristik penelitian kualitatif dirasa sejalan dengan fokus kajian penelitian.

Penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan oleh dua pengertian ini membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena dan kecenderungan yang tengah terjadi seputar Madrasah Aliyah 1 Model Bengkulu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi* (*phenomenological approach*). Pendekatan ini didasari oleh pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan hal itu dapat memberikan arti khusus. Untuk memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat.¹⁰⁷

Pada pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif melainkan hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, dan lebih jauh lagi untuk menggunakan logika reflektif di samping menggunakan logika induktif dan deduktif serta menampilkan makna etika dalam berteori dan berkonsep.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menampilkan makna dari setiap gejala yang ada dengan memberikan penafsiran dan memberikan interpretasi terhadap setiap gejala yang terjadi baik berupa tata situasi, prilaku dan perkataan orang.

G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data pokok mengenai permasalahan penelitian. Pada teknik ini subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Wawancara dilakukan dengan pimpinan dan pengajar di MAN 1 Model Bengkulu.

¹⁰⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 64

¹⁰⁸ Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rake Sarasin, 2000) h. 118

Agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang disusun secara sistematis sehingga akan keperluan data akan dapat digali secara mendalam.

2. Observasi

Penggunaan metode observasi ini agar peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti sewaktu-waktu berbaur dengan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, pencatatan serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai keadaan lokasi penelitian. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

4. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan sebagai bahan untuk menyusun catatan lapangan. Hal ini dilakukan karena penemuan atau pengetahuan teori harus didukung oleh data konkret bukan oleh ingatan.

Isi catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar belakang pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan dan bagian reflektif yang berisikan kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya.¹⁰⁹

Bagian deskriptif adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Di samping itu, pada bagian ini digunakan kata-kata abstrak kecuali kutipan dari ucapan yang diucapkan oleh subjek. Bagian deskriptif ini berisi hal-hal sebagai berikut : 1) Gambaran dari subjek. Yang dicatat adalah performa dari objek yang diteliti. 2) Rekonstruksi dialog. Deskripsi ini dapat digambarkan dengan menggunakan pnsil. Gambaran atau sketsa singkat secara verbal itu dapat pula dilakukan tentang segala sesuatu yang ada pada latar fisik tersebut. 3) Bagian reflektif atau disebut juga tanggapan peneliti bertujuan untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi ini di kemudian hari. Tanggapan

¹⁰⁹ Lexy, J. Molleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 211

peneliti memuat refleksi mengenai analisis yang berisi prosedur pengumpulan data dan temuan-temuan di lapangan.

H. Prosedur Analisis Data

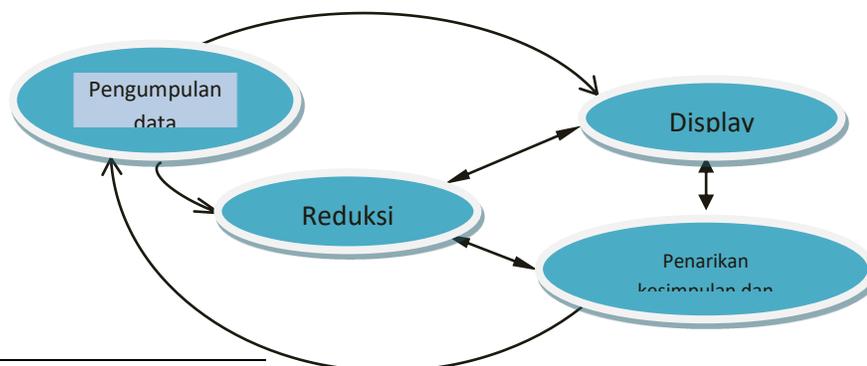
Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan teknik analisa *content* (isi) yaitu “teknik analisa yang mengutamakan penganalisaan fakta dan temuan di lapangan secara alami.”¹¹⁰ Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan¹¹¹. (Sudarwan Danim, 2002: 210). Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Di samping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjangkau data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkontekskannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹¹²

2. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan

Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono¹¹³ mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut :



¹¹⁰ Lexy j. Molleong, *Penelitian Kualitatif*, 22

¹¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 210

¹¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hh. 210-213

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2007)

Gambar 8 : Komponen dalam analisis data model interaktif

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kaluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah.

b. Display (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data adalah (1) pemeriksaan kredibilitas (2) Transferabilitas, yaitu berupaya mendeskripsikan *setting* dan temuan penelitian secara utuh dan selengkap mungkin. (3) Konfirmabilitas atau kepastian dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data berupa data mentah, hasil analisa, hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi fokus penelitian dan laporan seluruh proses penelitian. (4) Ketekunan pengamatan secara berkesinambungan.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 252

Untuk menguji dan memantapkan keabsahan proses dan hasil penelitian, maka digunakan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Kirk dan Miller (1998), pemantapan kredibilitas dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperbesar peluang mendapatkan temuan yang kredibel melalui keterlibatan yang mencakup kecermatan investigasi dan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah mengecek kembali derajat kepercayaan dengan sumber lain, yaitu mengkonfirmasi hasil temuan di lapangan dengan sumber-sumber lain seperti alumni, para tokoh dan pengguna keluaran MAN 1 Model Bengkulu, yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Juga menggunakan teknik triangulasi dengan metode yaitu membandingkan hasil temuan dengan metode pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi dengan diskusi rekan sejawat yaitu mengadakan diskusi dengan pihak-pihak lain seperti dosen pembimbing.
2. Konfirmabilitas atau kepastian dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data berupa data mentah, hasil analisa, hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi fokus penelitian dan laporan seluruh proses penelitian.

J. Kesimpulan Penelitian

Setelah melakukan analisis terhadap temuan penelitian ini disimpulkan bahwa :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MAN 1 Model Bengkulu dilakukan pada beberapa aspek yaitu kurikulum, kegiatan siswa dan sumber daya manusia. Dalam aspek kurikulum diterapkan pada semua bidang studi baik bidang studi ilmu ibadah maupun umum. Dalam kegiatan ekstrakurikuler telah dilakukan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, terbukti dari 8 orang Pembina ekstrakurikuler ternyata 5 orang atau 62.5% menjawab sudah dilaksanakan dalam semua kegiatan. 2 orang atau 25% menjawab sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal.

Nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan di MAN 1 Model Bengkulu dengan menggunakan beberapa metode yaitu : selalu mengaitkan aspek-aspek Islami dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, mengutamakan musyawarah dan diskusi, mendidik dengan kasih sayang dan dengan pendekatan individual.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan dalam konteks *link and match oriented* :

1. Perlu diwujudkan suatu kemitraan antara sekolah dengan dunia kerja dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan keterampilan, magang dan kegiatan produktif lainnya mengingat selama ini belum terjalin kerja sama antara sekolah dengan pihak keluarga.
2. Memperbanyak kegiatan-kegiatan *job training* (praktik aksi).
3. Meningkatkan etos kerja guru dalam peningkatan dan pengembangan potensi guru.
4. Penanganan ekstrakurikuler sebagai salah satu program madrasah secara professional sehingga keberadaan ekstrakurikuler di madrasah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.\

Link pendidikan di MAN 1 Model Bengkulu adalah materi pelajaran mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan pemerintah sehingga materinya sama dengan sekolah umum. Materi pelajaran di madrasah diarahkan kepada kebutuhan dunia kerja dan praktik ibadah kemasyarakatan menjadi terpenuhi. *Match* perlu diupayakan sehingga keluaran madrasah mampu memenuhi permintaan dunia kerja.

Kekuatan MAN 1 Model Bengkulu dalam hal kurikulum adalah antara muatan kurikulum terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum, nilai-nilai pendidikan Islam diutamakan, muatan materi pelajaran sama dengan materi sekolah umum. Kekuatan pendidikan di MAN 1 Model Bengkulu adalah kegiatan siswa baik intra maupun ekstra yang dibina oleh Pembina khusus, kegiatan ibadah sama dengan kegiatan sosial, kegiatan siswa bertitik tolak dari nilai-nilai Islami. Kekuatan dalam bidang sumber daya manusia adalah tenaga pengajar di MAN 1 Model Bengkulu terdiri dari tenaga yang bertugas rata-rata di atas 5 tahun. tenaga pengajar berpendidikan sarjana dari berbagai disiplin ilmu, tenaga pengajar memiliki basis keagamaan yang kuat, tugas yang diberikan kepada masing-masing guru tidak ganda sehingga bisa lebih berkonsentrasi dalam menjalankan tugas.

Kelemahan pendidikan MAN 1 Model Bengkulu dalam bidang kurikulum adalah belum seimbang penguasaan ilmu agama dan umum pada siswa karena perbedaan basis pendidikan sebelumnya. Kelemahan dalam bidang kegiatan siswa adalah kurangnya daya dukung sarana dan prasarana, kegiatan/keterampilan/kerajinan praktis belum ada, belum adanya kerja sama kemitraan antara madrasah dengan pihak luar seperti BLK, perusahaan dan lain-lain.

Peluang pendidikan di MAN 1 Model Bengkulu terletak pada materi agama dan umum menjadi pembeda utama dengan sekolah menengah umum lainnya, menciptakan peserta didik menjadi insan beriman, berilmu dan beramal di hari depan.

Ancaman yang harus diminimalisir adalah ketidakmampuan siswa menyesuaikan antara ilmu agama dengan ilmu umum secara bersamaan, kejenuhan unsur penyelenggaraan dan siswa pada system yang diberlakukan karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih baik, persaingan dengan sekolah-sekolah menengah umum lainnya baik dalam hal mutu dan kuantitas ilmu pengetahuan yang semakin meningkat.

Fungsi-fungsi manajemen di MAN 1 Model Bengkulu baik perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian kegiatan telah berjalan baik. Hal tersebut terlihat pada aspek-aspek kurikulum, kegiatan siswa maupun pembinaan sumber daya manusia. Hubungan antara guru dengan siswa terbina dengan baik, disiplin yang diterapkan dapat ditegakkan dengan rasa tanggung jawab dan pengelolaan kelas berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal di tingkat menengah sekaligus sebagai organisasi pendidikan, Madrasah tidak terlepas dari dinamika manajemen, proses dan peranannya dalam mewujudkan cita-cita. Pengaruh manajemen dalam pengelolaan madrasah cukup besar. Pengaruh tersebut pada dasarnya bergantung kepada kemampuan manajerial, tidak saja dari pemimpin (Kepala Madrasah) tetapi juga dari seluruh komponen penyelenggara di dalamnya seperti guru dan pegawai lainnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan upaya mewujudkan keserasian dan kecocokan antara berkaitan belajar mengajar dengan kebutuhan pembangunan. Kebutuhan pembangunan tersebut dewasa ini adalah sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam iman dan takwa. Dalam konteks ini, diperlukan tenaga penggerak pembangunan yang terampil, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab atas dasar agama.

Secara teoritis, pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan *link and match* pendidikan di madrasah berimplikasi kepada :

Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam baik oleh guru maupun siswa harus seiring sejalan dengan upaya pencapaian target kurikulum formil (pencapaian standar pendidikan nasional)¹¹⁵. Sebab, apalah artinya pendidikan jika target akademik unggul tetapi nilai pendidikan agamanya dangkal.

Proses pendidikan di madrasah dipengaruhi juga oleh eksistensi masyarakat, secara bersama-sama menumbuhkembangkan kehidupan pendidikan di madrasah. Selama masyarakat tidak lepas tangan terhadap kelangsungan pendidikan madrasah maka kehidupan pendidikan madrasah akan tetap berjalan dengan baik dan lancar. Di samping itu, pengaruh pemerintahpun

¹¹⁵Standar nasional yang sudah harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan meliputi : Standar isi dan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan.

sangat besar dan berimbas kepada kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan madrasah. Sertifikasi lulusan madrasah disejajarkan dengan sekolah umum oleh pemerintah menimbulkan peluang yang sama bagi para lulusan madrasah meraih kesempatan di masyarakat, terlebih lagi bagi lulusan Madrasah Aliyah yang sudah semakin dekat dengan dunia kerja.

Secara praktis, pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menghasilkan *link and match* pendidikan di madrasah berimplikasi kepada :

Tidak semua siswa madrasah terutama di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah siswanya memiliki basis pendidikan agama di tingkat sebelumnya. Ada di antaranya berbasis pendidikan umum seperti SD dan SMP sehingga kemampuan dasar pengetahuan agamanya berbeda-beda. Kondisi ini tentunya memerlukan kerja keras dan metode tertentu dari kepala madrasah dan guru yang bersangkutan agar kekurangan siswa dalam ilmu-ilmu agama dasar dapat diatasi dan perbedaan kemampuan diperkecil. Oleh karena itu perlu ditingkatkan pola dan kualitas pengajarannya. Peningkatan kualitas tersebut dimulai dari peningkatan keahlian guru dalam pembelajaran guru yang memiliki keahlian dalam pembelajaran siswa yang berbeda basis sekolahnya akan mampu dan mengembangkan metode untuk menciptakan suasana belajar yang seimbang antara dua basis sekolah madrasah.

Selain itu perlu dilakukan peningkatan kualitas guru dalam rangka menciptakan ide-ide inovatif dalam proses belajar mengajar. Ini perlu dilakukan guna meminimalisir kekakuan dalam menjabarkan kurikulum pendidikan, sehingga proses pencapaian kurikulum selalu sejalan dengan nilai pendidikan Islam dapat berjalan lancar.

Sarana dan peralatan pendidikan di madrasah perlu diperhatikan kualitas dan ketersediaannya. Karena untuk dapat menuju titik serasi dan cocok dengan kebutuhan pembangunan sarana dan peralatan mutlak diperlukan. Keterampilan siswa berawal dari latihan atau praktik langsung yang diberikan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai upaya untuk mencapai *link and match* tidak akan maksimal.

Mengkalkulasikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan harus dipertahankan dan ditingkatkan, kelemahan harus diminimalisir, peluang harus diraih dan

seluruh ancaman harus segera diantisipasi. Hal tersebut tentu saja didukung oleh seluruh personil madrasah agar segala aspek tersebut dapat dideteksi secara bersama-sama.

Secara kualitas, tuntutan masyarakat di era globalisasi terhadap Madrasah Aliyah tidak berbeda dengan yang dihadapi institusi pendidikan sederajat di Indonesia pada umumnya, mengingat semakin tingginya tingkat kompetisi bagi lulusan di dunia kerja. Namun, ruang lingkup pendidikan Islam yang luas, di mana penyelenggaraannya di madrasah, sekolah umum berpotensi semakin baik. Hal ini mengingat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) dalam dunia pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan layanan pendidikan yang prima, baik secara administratif maupun akademik

Selain itu, pendidikan di Madrasah ALiyah yang ditandai dengan penguatan pada disiplin ilmu-ilmu sosial (*human and social sciences*), dan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) semakin membuktikan kesetaraan institusi madrasah dengan sekolah umum. Meskipun memang secara mendasar fokus pendidikan Islam terletak pada pendidikan agama dan keagamaan. Justru dengan demikian secara keilmuan lulusan dari lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki nilai lebih dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), berupa wawasan dan pengetahuan keislaman yang relatif lebih baik.

Inovasi dan pembaharuan juga diperlukan dalam pola pengelolaan pendidikan Islam. Sebab, dalam masyarakat global saat ini, institusi pendidikan Islam termasuk dan terutama di tingkat Aliyah dituntut memiliki kinerja yang produktif, efektif, transparan, dan akuntabel (agar seluruh pengelolaan pendidikan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat maupun pemerintah. Termasuk keluaran hasil pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan apabila digugat oleh masyarakat dan pemerintah dan pencitraan publik). Di pihak lain, penerapan tata kelola yang bersih dan baik (*clean and good governance*) merupakan imbas positif dari demokratisasi pada level pemerintahan yang kemudian menjadi tuntutan di semua level organisasi, termasuk pada madrasah. Sebab, secara tidak langsung, baik atau buruknya pengelolaan pendidikan akan berdampak pada layanan terhadap peserta didik dan pada akhirnya akan menentukan kualitas lulusannya.

Buku ini merupakan hasil kajian penulis terhadap aspek-aspek manajemen pengelolaan madrasah dalam proses transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang berorientasi Link and Match pada sebuah Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Kajian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dan menelusuri empat persoalan. Pertama, nilai-nilai Pendidikan Islam yang berorientasi Link and Match yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Kedua, aspek-aspek transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen yang berorientasi Link and Match perlu dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Ketiga, keterpaduan dan kecocokan antara konsep pendidikan Islam dengan kebutuhan pembangunan pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Keempat, manajemen pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu.

Drs. Zulkarnain M.Pd. Lahir di Bengkulu dan saat ini staf pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu.



PUSTAKA PELAJAR



STAIN BENGKULU



978-602-8055-00-2

